

ABU EZRA LAILI AL-FADHLI

DILENGKAPI TUHFATUL ATHFAAL
DAN BEBERAPA MATN PELENGKAP

الترجمة التفسيرية متن

المقدم

فيما على قارئ القرآن أن يعلمه

TERJEMAH TAFSIRIYAH

MUQADDIMAH JAZARIYAH



Rumah Belajar
AL-IMAM ASY-SYAFI'



tajwid
online

2019

TERJEMAH TAFSIRIYYAH
MATN MANZHUMAH MUQADDIMAH JAZARIYYAH

Penyusun:

Laili Al-Fadhli

Layout:

Laili Al-Fadhli

Cover:

Laili Al-Fadhli

Diterbitkan oleh:

Online Tajwid

Bekerjasama dengan:

Rumah Belajar Al-Imâm Asy-Syafi'i

www.t.me/rbimamsyafii

Jln. Teratai 4 no. 102, Kelurahan Depok Jaya,

Kec. Pancoran Mas, Kota Depok

Telp. +62817 0808 990

Channel Telegram

[@online_tajwid](https://t.me/online_tajwid)

WhatsApp

+62 896 6311 9897 (Online Tajwid)

Cetakan VII, Mei 2019

**DILARANG MEMPERBANYAK UNTUK TUJUAN KOMERSIL
TANPA SEIZIN PENERBIT**

Boleh mengutip sebagian atau keseluruhan isi buku ini dengan tetap
mencantumkan sumber

Pengantar

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ، وَجَعَلَهُ إِمَامًا وَنُورًا
وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ، ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ، وَ عَلَىٰ آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ،
وَبَعْدُ،

Modul yang ada di tangan Anda merupakan bahan ajar utama yang digunakan dalam Daurah Tajwidul Quran “Syarh Matn Manzhumah Muqaddimah Jazariyyah”. Berisi Matn Manzhumah Muqaddimah Jazariyyah dan terjemahan tafsiriyyah berdasarkan hasil *talaqqi* dan *sama'* kami kepada beberapa orang Masyayikh dan Asâtidz, seperti Asy-Syaikh Abdul Karim Al-Jazairiy, Asy-Syaikh Mahmoud El-Said Âlu Zuraynah, Asy-Syaikh Muhammad Al-Badawi, Asy-Syaikh Muhammad Ath-Thawwâb, Asy-Syaikh Muhammad Yahya Jum'an Al-Yamani, Asy-Syaikh Kurayyim Sa'id Rajih, Asy-Syaikh Ibrahim Al-Mu'allim, Asy-Syaikh 'Ali Muhammad Taufiq An-Nahâs, Asy-Syaikhah Tinâzhar An-Najûlî, Asy-Syaikh Abdul Fattâh Madkûr Bayumi, Ustadz Iwan Gunawan, Ustadz Muhammad Al-Farabi, Ustadz Rikrik Aulia Rahman Al-Hanbali, dan KH. Muhammad Qudsi As-Suci Al-Garuti, *hafizhahumullâh, jazâhumullâhu khayrul jazâ*. Modul ini juga dilengkapi dengan terjemah tafsiriyyah Matn Tuḥfatul Athfaal dan beberapa bait pilihan dari Matn-Matn Tajwid yang berbeda sebagai pelengkap untuk mempermudah peserta dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga pelaksanaan daurah bisa lebih optimal.

Pada cetakan ketujuh ini, kami juga telah melakukan revisi pada beberapa terjemahan yang kurang tepat, pemilihan lafazh yang lebih kuat, dan beberapa tambahan lain demi memperbaiki beberapa kekeliruan dan kekurangan pada cetakan sebelumnya.

Pemilihan lafazh pada Matn Muqaddimah Jazariyyah dilakukan dengan cara membandingkan hasil *talaqqi, sama'*, dan naskah yang kami ambil dari kitab *Al-Hawâsyil Mufhimah, Al-Minahul Fikriyyah, Ithâful Bariyyah, Al-Ihkâm, Al-Aqwâl Al-Jaliyyah, Raudhatun Nadiyyah, Syarh Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah* Asy-Syaikh Ghânim Qaddûrî Al-Hamd, *Syarh Manzhumah Al-Muqaddimah* Asy-Syaikh Ayman Suwaid, *Taysîrur Rahmân*, dan beberapa kitab-kitab tajwid selainnya. Bila terdapat perbedaan, maka kami akan memilih lafazh yang paling masyhur dari para Masyayikh dan Asâtidz, lalu memberikan catatan kaki untuk mencantumkan lafazh dari riwayat yang lain.

Semoga modul ini dapat memberikan manfaat yang luas kepada segenap masyarakat kaum muslimin, khususnya para pelajar dan pengajar Al-Quran. Bila ada kekeliruan lafazh atau terjemahan, maka silakan segera untuk memberitahukan kepada kami untuk segera kami revisi kembali. Kami juga mohon doa agar Allâh senantiasa memberikan keberkahan kepada kami, keluarga kami, ilmu kami, dan harta yang dititipkan pada kami. *Âmîn*.

Depok, Mei 2019
Penyusun

Laili Al-Fadhli

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Biografi Singkat Al-Imam Ibnul Jazarî	1
Nama dan Kehidupannya	1
Guru-Gurunya	4
Murid-Muridnya	5
Kitab-Kitabnya	5
Ijazah dan Sanad Kami ke Al-Imam Ibnul Jazarî	7
Silsilah Sanad	11
Muqaddimah	12
Makhârijul Hurûf	14
Shifâtul Hurûf	17
Tajwîdul Qurân	20
Tafkhîm dan Tarqîq	23
Ahkâmur Râ (Hukum-Hukum Huruf Ra)	25
Al-Lâmat (Huruf Lam)	26
Huruf Ithbâq dan Isti'la	27
Beberapa Peringatan	28
Mutamâsilân, Mutajânisân, dan Mutaqâribân	29
Huruf Dhad dan Huruf Zha	30
Beberapa Peringatan	34
Mim dan Nun Bertasydid Serta Hukum Mim Sakinah	35
Nun Sakinah dan Tanwin	36

Mad dan Qashr.....	37
Waqaf dan Ibtida`	38
Maqthû' dan Mawshûl.....	40
At-Ta`ât (Huruf Ta)	45
Hamzah Washal.....	47
Waqaf Pada Akhir Kalimat	48
Khâtimah	49
Lampiran 1 Matn dan Terjemah Tuhfatul Athfaal	50
Bab Muqaddimah.....	50
Bab Nun Sakinah dan Tanwin.....	52
Bab Mim dan Nun Tasydid.....	55
Bab Mim Sakinah	56
Bab Lam Sakinah dan Lam Ta`rif.....	58
Bab Mutamâtsilân, Mutaqâribân, dan Mutajânisân	60
Bab Pembagian Mad	61
Bab Hukum Mad.....	63
Bab Mad Lâzim	65
Bab Penutup.....	67
Lampiran 2 Al-Mabadi Al-`Asyrah	68
Lampiran 3 Isti`âdzah dan Basmalah.....	70
Lampiran 4 Lahn dalam Membaca Al-Quran	73
Lampiran 5 Rukun Bacaan Al-Quran yang Benar	75
Lampiran 6 Tempo Membaca Al-Quran	76
Lampiran 7 Huruf Far`iyyah	77
Lampiran 8 Kesempurnaan Mengucapkan Harakat.....	79
Lampiran 9 Timbangan Huruf Hijaiyyah	80
Lampiran 10 Idgham Kamil dan Naqish.....	83

Lampiran 11 Idgham Mutajanisain Shaghir	84
Lampiran 12 Ghunnah.....	86
Lampiran 13 Tingkatan Mad Far'i.....	88
Lampiran 14 Beberapa Hukum Terpisah dalam Riwayat Imam Hafsh Jalur Syathibiyyah.....	89
Sumber Rujukan.....	91
Catatan.....	94

تَجْوِيدُ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ

Biografi Singkat Al-Imam Ibnul Jazarî

Diringkas dari Kitab *Syaikhul Qurra Al-Imam Ibnul Jazarî (751-833 H)*
yang ditulis oleh **Dr. Muhammad Muthi' Al-Hafizh**

Nama dan Kehidupannya

Beliau adalah *Syamsuddîn Abul Khair Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin 'Alî bin Yûsûf Ad-Dimasyqî*, yang terkenal dengan nama *Ibnul Jazarî*, nisbah kepada pulau kecil (jazirah) di perbatasan Suriah dan Turki, *Jazirah Ibnu 'Umar*.

Ibnul Jazarî dilahirkan pada Sabtu malam, setelah shalat tarawih, tanggal 25 Ramadhan 751 H. bertepatan dengan 30 November 1350 M. di Damaskus, Syam (sekarang Suriah).¹ Ayahnya adalah seorang pedagang yang rajin menuntut ilmu dan menghadiri halaqah Alquran. Salah seorang guru ayahnya bernama Syaikh Hasan As-Sarujî, yang kelak juga menjadi salah satu guru Ibnul Jazarî. Dikisahkan bahwa orangtua Ibnul Jazarî selama 40 tahun pernikahan belum dikaruniai anak. Pada saat berhaji tahun 750 H., orangtuanya berdoa kepada Allâh sambil meminum air zamzam agar mendapat anak yang shalih lagi berilmu. Tepat sembilan bulan kemudian kemudian lahirlah Ibnul Jazarî.

Sejak kecil Ibnul Jazarî sudah “dititipkan” oleh ayahandanya kepada para ‘ulama besar untuk mempelajari Alquran, menghafalkannya, serta membaca dan mendengarkan hadits. Di antaranya kepada Syaikh Hasan As-Sarûji, Syaikh Ibnul Bukhârî dan para ulama besar lainnya. Ia juga mengambil ijazah pada para Ulama sepuh seperti Muhammad bin Isma’îl Al-Khabbâz.

Ibnul Jazarî telah selesai menghafalkan Alquran pada tahun 764 H. dan telah menjadi imam shalat setahun kemudian, yakni pada saat usianya 14 tahun hijriyah. Ibnul Jazarî dikenal sebagai orang yang memiliki kekayaan harta, kulitnya putih kemerahan, dan tutur katanya fasih lagi mudah dipahami.

¹ Wilayah Syam mencakup Suriah, Palestina, Yordania, dan Libanon

Beliau mulai menjamak Qiraât kepada para *qari* besar di Damaskus, seperti: Abu Muhammad Abdul Wahhab bin As-Salâr dan Ahmad Ath-Thahhân, dan Ahmad bin Rajab pada kurun waktu 766-767 H. Ia juga selesai membaca *Qirâah Sab'ah* secara jamak kepada Ibrâhîm Al-Hamawi dan Abul Ma'âli bin Al-Labân pada tahun 768 H.

Setelah itu, muncul keinginan yang kuat darinya untuk mendapatkan sanad yang tinggi dan ilmu yang lebih dalam lagi. Maka, ia pun melakukan rihlah ke Hijaz pada tahun yang sama untuk membaca Qiraat kepada Khathib dan Imam Madinah, Muhammad bin Abdullâh Al-Khathîb, melalui jalur kitab Al-Kâfi dan At-Taysîr. Setelah ia menyelesaikannya, maka ia kembali ke Damaskus dan membaca kepada Ibnus Salâr dan sejumlah qari dan ulama lainnya.

Ia berkeinginan melakukan perjalanan ke Andalusia untuk mengambil sanad kepada Muhammad bin Yûsûf Al-Andalusî, namun orangtuanya melarangnya. Kemudian ia bersafar ke Mesir pada 769 H. dan bertalaqqi serta mengambil sanad kepada para Ulama besar di sana. Di antaranya Muhammad bin Ash-Shâigh, Abdurrahmân bin Al-Baghdadi, dan Abu Bakr bin Al-Jundi. Beliau mendapatkan ijazah pada tahun ini dari Abu Bakr bin Al-Jundi.

Pada rihlah keduanya ke Mesir tahun 771 H., Ibnul Jazarî kembali membaca untuk menjamak berbagai riwayat Alquran pada Ibnush Shâigh dan Ibnul Baghdadi. Juga untuk bertalaqqi hadits kepada 'Alî bin Baqî, muridnya Ad-Dimyati dan para ahli hadits di sana, serta memperdalam fiqih madzhab Syafi'i dengan bertalaqqi kepada Abdurrahîm Al-Isnawi, dan selainnya.

Kembali dari Mesir Ibnul Jazarî membaca Qirâah Sab'ah dengan menjamak pada Al-Qadhi Ahmad Al-Kufri di Damaskus. Tidak lama setelah itu, ia kembali ke Kairo untuk membaca kitab-kitab Ushûl, Ma'ânî dan Bayân pada Adh-Dhiyâ Al-Quzwaynî dan ke Iskandariyah untuk menjamak Qiraât pada Abdul Wahhâb Al-Qarawi.

Pada saat kembali ke Damaskus, Ibnul Jazari telah menjadi seorang ulama besar dalam berbagai ilmu: Qiraât, Fikih, dan Hadits. Salah seorang gurunya, yang juga merupakan ulama besar umat Islam, Al-Hafizh Ibnu Katsîr pada tahun 774 H. memberikan *ijazah lil-ifta*

(untuk berfatwa) sebagai bentuk *tazkiyah* (pengakuan dan rekomendasi) terhadap keilmuan Ibnul Jazarî.

Pada tahun-tahun berikutnya, Ibnul Jazarî tetap melaksanakan safar ke negeri-negeri kaum muslimin. Bedanya, dahulu ia bersafar dengan status sebagai seorang pelajar, maka kemudian ia bersafar dengan status sebagai pengajar dan ulama besar. Ibnul Jazarî juga menjadi pengajar tetap di kubah Masjid Al-Umawi dan majlis-majlis lain, terutama setelah wafat guru-gurunya, maka Ibnul Jazari menjadi penggantinya.

Pada tahun 788 H., ia kembali bersafar ke Mesir sebagai seorang guru dan ulama, namun pada tahun berikutnya keluar dari Mesir dan bersafar ke beberapa negara, lalu kembali ke Mesir bersama putranya Abul Fatḥḥ Muḥammad pada tahun 798 H. Kemudian bersafar ke Turki dan disambut oleh Sultan Utsmani Bayazid seraya memintanya untuk mengajar dan menetap di Turki. Maka, Ibnul Jazarî menetap selama tujuh tahun untuk mengajar Qiraât, ‘ulumul Qurân, dan Hadits.

Selepas wafatnya Sultan Bayazid, maka Ibnul Jazarî keluar dari Turki dan bersafar ke kota Kasy. Kemudian pada tahun 805 ia pergi ke Samarkand dan pada tahun 807 H. ia pergi ke Khurasan, dan menetap di Asfahan selama satu tahun hingga kemudian pergi ke Syiraz di akhir 808 H. dan menetap di sana selama 14 tahun.

Pada tahun 821 H., Ibnul Jazarî pergi ke Irak untuk mengajar. Ia pun menetap di Bashrah selama satu tahun. Setelah itu, ia melakukan perjalanan ke ‘Unaizah, dekat Kota Madinah, ditemani oleh salah seorang muridnya, Mu’înuddîn bin ‘Abdullâh Qâdhi. Mereka mendapatkan musibah di tengah perjalanan, seluruh hartanya dirampok, sampai tidak tersisa sedikitpun bagi mereka. Dalam kondisi seperti itu, Ibnul Jazarî menyusun syair tiga qiraat yang berjudul *“Ad-Durratul Mudhiyyah Fil Qiraâtits Tsalâtsil Mutammimah Lil-‘Asyrah”*, dimana pada akhir bait syair tersebut, Al-Imâm Ibnul Jazarî mengisyaratkan musibah di ‘Unayzah tersebut.

Ia juga melakukan perjalanan ke Makkah dan Yaman. Pada tahun 826 ia bersafar ke Kairo dan berjumpa dengan putranya, Abu Bakr Ahmad yang telah berpisah selama 20 tahun. Bersama putranya

ini, ia melakukan beberapa perjalanan ke Makkah dan Kairo. Pada bulan Jummadil Akhirah tahun 829 mereka kembali ke Damaskus dan kemudian berpisah lagi di sana. Putranya melanjutkan perjalanan ke Romawi sedangkan Ibnul Jazarî memutuskan untuk pergi ke Syiraz. Ibnul Jazarî tinggal di sana untuk mengajar dan menerima bacaan hingga menghadap keharibaan Rabbnya pada hari Jumat, 5 Rabî'ul Awwal 833 H.

Guru-Gurunya

Guru-guru Al-Imâm Ibnul Jazarî sangat banyak dan merupakan ahli dari berbagai disiplin ilmu. berikut kami sebutkan sebagiannya saja (diurutkan sesuai alfabet).

1. Abdul Wahhâb bin Yûsûf bin Ibrâhîm bin As-Salar (w. 782 H.),
2. Abdul Wahhâb bin 'Alî bin 'Abdul Kâfi As-Subkî Asy-Syâfi'î (w. 771 H.),
3. Abdurrahim bin Al-Hasan bin 'Ali Al-Isnawi Al-Mishrî (w. 772 H.),
4. Abdurrahman bin Ahmad bin 'Ali bin Al-Mubârak bin Al-Baghdâdî, Syaikhul Qurra di Mesir (w. 781 H.),
5. Ahmad bin Al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad Al-Mishrî (w. 804 H.),
6. Ahmad bin Al-Husain bin Sulaiman Al-Hanafî (w. 776 H.),
7. Dhiyâuddîn bin Sa'dullâh bin Muhammad Al-Quzwaynî (w. 780 H.),
8. Ibrâhîm bin Abdullâh Al-Hamawî Al-Muaddib (w. 771 H.), yang merupakan guru tajwid dan Qirâah sab'ah.
9. Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr (Al-Hâfizh Ibnu Katsîr), penulis Tafsir Al-Qurân Al-Azhîm (w. 774 H.),
10. Muhammad bin Abdullâh bin Ahmad Al-Maqdisi Al-Hanbali, Ibnul Muhibb Ash-Shamî (w. 789 H.),
11. Muhammad bin Abdurrahmân bin 'Ali bin Ash-Shaigh Al-Hanafi Al-Mishrî (w. 771 H.),
12. Muhammad bin Ahmad bin 'Ali bin Al-Hasan, Abul Ma'âli bin Al-Labbân Ad-Dimasyqî (w. 776 H.), Syaikhul Iqra,
13. Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Qudamah Al-Maqdisi Al-Hanbali (w. 780 H.), musnid dunia di zamannya,

14. Muhammad bin Musa bin Sulaiman bin Muhammad Al-Anshârî (w. 770 H.),
15. Muhammad bin Shâlih bin Ismâ'îl Al-Muqri (w. 785 H.), Syaikhul Iqra kota Madinah,
16. 'Umar bin Ruslân bin Nashîr Al-Bulqînî (w. 805 H.), dll.

Murid-Muridnya

Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah:

1. Abû Bakr Muḥammad bin Mishbâḥ Al-Ḥamawî (w. 798 H.),
2. Abul Fadhl Muḥammad bin Muḥammad Al-Hâsyimî,
3. Aḥmad bin Asad Al-'Umyuthî Asy-Syâfi'î (808-827H.),
4. Aḥmad bin Husain As-Sîwasî,
5. Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad Al-'Abdalî,
6. 'Alî bin Husain bin 'Alî bin Abdullâh (w. 790 H.),
7. Ibrâhîm bin 'Umar bin Hasan Al-Bâqî (w. 885 H.),
8. Mu'înuddîn bin 'Abdullâh Qâdhi,
9. Muḥammad bin Muḥammad bin Maimûn Al-Balwi Al-Andalusî (w. 790 H.),
10. Thâhir bin 'Azîz Al-Ashfahanî,
11. Quraisy Al-Bashîr Al-'Utsmânî,
12. Putra-putrinya, di antara yang paling terkenal adalah Abû Bakr Ahmad bin Muhammad (Ibnun Nazhim), penulis Syarḥ Muqaddimah Jazarîyyah dan Syarḥ Thayyibah, serta Abul Fath Muḥammad.

Kitab-Kitabnya

Beliau banyak sekali menulis kitab dalam berbagai cabang ilmu.

Di antaranya:

1. Ad-Durratul Mudhiyyah,
2. Al-Bayân Fî Khath 'Utsmân,
3. Al-Bidâyah Fî 'Ulûmir Riwayah,
4. Al-Muqaddimah Fîmâ 'Alâ Qâriil Qurâni An Ya'lamah,
5. An-Nasyr Fil Qirâatil 'Asyr,
6. At-Tamhîd Fî 'Ilmit Tajwîd,
7. Az-Zahrul Fâ`ih,
8. Dzatusy Syifâ Fâ Sîratil Mushthafâ wa Man Ba'da min Khulafâ,

9. Jâmi'ul Asânid fil Qirâât,
10. Mukhtârun Nashîhah bil Adillatish Shahîhah,
11. Mukhtashar Târikh Islami lidz Dzahabi,
12. Muqaddimah 'Ulûmil Hadîts,
13. Syarh Minhâjil 'Ushûl,
14. Thabbaqâtul Qurrâ,
15. Thayyibatun Nasyr Fil Qirââtil 'Asyr,
16. Ushûlul Qirâât, dll.

Wallâhu a'lam

Ijazah dan Sanad Kami ke Al-Imam Ibnul Jazari

Kami (Laili Al-Fadhli) mengenal Tajwid dan Tahsin Al-Quran bersanad (terkhusus Matn Manzhumah Muqaddimah Jazariyyah) dari **Ustadz Rendi Rustandi**, yang juga merupakan guru pertama kami dalam **Tajwid Bersanad**. Kami mendengar darinya **Matn Muqaddimah Jazariyyah** serta mempelajari *syarh*-nya dari awal sampai akhir secara keseluruhan.

Adapun untuk sanad dan ijazah kitab-kitab tajwid serta qiraat, baik secara riwayat ataupun dirayah, maka kami mendapatkannya saat melanjutkan pembelajaran kepada:

1. **Ustadz Iwan Gunawan, Lc.** Kami mengikuti pembelajaran Syarh Muqaddimah Jazariyyah dari beliau. Kami juga telah telah membacakan kepada beliau Matn Muqaddimah Jazariyyah secara hafalan. Setelah itu, beliau menguji dirayah kami untuk Syarh Muqaddimah Jazariyyah secara *munâqasyah*, yang ditutup dengan pembacaan surat An-Naba secara hafalan. *Walhamdulillah* kami lulus dan telah mendapatkan ijazah dirayah untuk Muqaddimah Jazariyyah;
2. Mengikuti pembelajaran Tajwid dan Tahsîn Al-Quran bersama **Asy-Syaikh 'Abdul Karim Al-Jazairy**. Kami mengikuti tahsîn juz 30 bersama beliau serta tahsîn Al-Quran dari awal Al-Fâtihah sampai awal-awal surat An-Nisâ secara *tanâwub*. Kami juga telah membacakan kepada beliau Matn Muqaddimah Jazariyyah secara hafalan dan beliau kemudian memberikan ijazah tertulis dengan sanad yang bersambung sampai Al-Imâm Ibnul Jazari;
3. Mempelajari Matn Tuḥfatul Athfâl secara intensif kepada **Asy-Syaikh Muhammad Yahyâ Jum'ân Al-Yamani**, dan kami membacakan kepada beliau Matn Tuḥfatul Athfâl secara hafalan. Kemudian beliau memberikan ijazah tertulis dengan sanad yang bersambung sampai Al-Imâm Al-Jamzûri;
4. Mempelajari Syarh Muqaddimah Jazariyyah, Salsabîlusy Syâfi, dan ilmu Qirâat kepada **Ustadz Muhammad Al-Farabi bin Asmar, Lc.** (Pemegang sanad 14 Qiraat) dan kami *walhamdulillah* telah

membacakan kepada beliau Matn Muqaddimah Jazariyyah secara hafalan dan lulus ujian dirayah untuk *Syarh* Matn Muqaddimah Jazariyyah;

5. Mempelajari *Syarh Tuhfatul Athfâl*, *Syarh Muqaddimah Jazariyyah*, dan *Syarh* dari beberapa Matn Tajwid yang lain kepada **Asy-Syaikh Mahmoud El-Said Âlu Zuraynah Al-Mishrî**, dan darinya kami membacakan serta mendengar beberapa matn tajwid, seperti Muqaddimah Jazariyyah, *Tuhfatul Athfâl*, *Qashîdah Khâqâniyah*, *Nûniyah As-Sakhâwî*, *Al-Mufîd*, dan *As-Salsabîl*; serta mendengar Matn Hadits Arba'in Nawawiyah; dan mendengar Matn *Al-Âjurumiyah*. Setelah itu, beliau memberikan ijazah tertulis kepada kami untuk seluruh matn tersebut dengan sanad yang bersambung kepada penulisnya. Kepada beliau kami juga telah membaca *Al-Quran kâmilan bit-tanâwub* (30 juz bergiliran secara berkelompok) dan mendapat ijâzah *Qiraah wal Iqra* (membaca dan mengajar) untuk *Qirâah* Al-Imam 'Âshim, dua riwayat: **Al-Imâm Syu'bah dan Al-Imam Hafsh**.
6. Membaca dan mempelajari Al-Quran secara praktik untuk dua riwayat: *Syu'bah* dan *Hafsh* kepada **Asy-Syaikh Bahâeldîn Soliman Rashad Al-Mishrî**. Dari beliau kami mendapatkan ijazah *Qiraah wal Iqra* untuk dua riwayat: **Imam Syu'bah dan Imam Hafsh'**, setelah membacakan secara *kâmilan* untuk dua riwayat tersebut. Beliau juga mengijazahkan **Matn Muqaddimah Jazariyyah** dan **Tuhfatul Athfâl**.

Selain dari para Masyayikh dan Asatîdz yang telah disebutkan di atas, maka kami juga telah mendengar (sama') **Matn Muqaddimah Jazariyyah** dan **Tuhfatul Athfâl** dari para Ulama Ahli *Qiraat*, seperti:

1. **Fadhîlatusy Syaikh Muhammad bin Ibrâhîm bin Husain Al-Badawi**. Darinya kami juga meriwayatkan Matn *Tuhfatul Athfâl*, Matn *Asy-Syâthibi*, dan Matn *Thayyibah*, dimana sebagiannya melalui *sama'* dan beliau mengijazahkan sisanya.
2. **Fadhîlatusy Syaikh Muhammad Ath-Thawwâb**,
3. **Fadhîlatusy Syaikh Kurayyim Sa'id Râjih**, darinya kami juga mendapat Ijazah untuk Matn *Manzhûmah Asy-Syâthibiyah*.

4. **Fadhîlatusy Syaikh Ibrâhîm Al-Mu'allim.** Darinya, kami mendapatkan ijazah untuk seluruh tulisan Al-'Allâmah As-Samannûdî.
5. **Fadhîlatusy Syaikh 'Ali Muhammad Taufiq An-Nahâs,** dan darinya kami juga mendapatkan *ijâzah 'âmmah* untuk seluruh periwayatan beliau yang shahih.
6. **Fadhîlatusy Syaikhah Tinâzhar An-Najûlî,**
7. **Fadhîlatusy Syaikh Hâmîd Akram Al-Bukhârî.** Darinya kami mendengar Al-Muwaththa Al-Imâm Malik, Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Syamail Muhammadiyah Al-Imâm At-Tirmidzî, beberapa *musalsal (bil awwaliyyah, bil mahabbah, surat Ash-Shaff, dll)*, serta mendengar *Matn Muqaddimah Jazariyyah, Athraf Syathibiyah, Ad-Durrah, dan Thayyibah.* Beliau kemudian memberikan ijâzah 'âmmah untuk seluruh periwayatan beliau, kecuali Al-Quran dan Qiraat.
8. **Fadhîlatusy Syaikh Muhammad Idris 'Âshim As-Sindî.** Beliau berada satu majlis dalam Majlis Sama' Shahih Muslim, Asy-Syamâil, dan pembacaan *mutûn* tajwid dan qiraat bersama Fadhîlatusy Syaikh Hâmîd Akram Al-Bukhârî.
9. **Fadhîlatusy Syaikh As-Sayyid Qamaruddin Mahmud Al-Qasimi.** Beliau berada satu majlis dalam Majlis Sama' Shahih Muslim, Asy-Syamâil, dan pembacaan *mutûn* tajwid dan qiraat bersama Fadhîlatusy Syaikh Hâmîd Akram Al-Bukhârî.
10. **Fadhîlatusy Syaikh Abdul Fattâh Madkûr Bayumi.** Darinya, kami mendengar *Matn Salsabîlusy Syâfî* dan *Risâlah Qashrul Munfashil* yang ditulis oleh Fadhîlatusy Syaikh 'Utsmân Murad (guru Asy-Syaikh Abdul Fattâh Madkûr). Beliau juga memberikan ijâzah untuk seluruh tulisan Asy-Syaikh 'Utsmân Murad sehingga untuk kedua *Matn* ini, jarak kami dengan *An-Nâzhim* (penulisnya) hanya satu orang saja.
11. **Fadhîlatusy Syaikh Abul Hajjâj Yûsuf Al-Ardani, Fadhîlatusy Syaikh Manshûr Banût Al-Lubnânî, Fadhîlatusy Syaikh Walid bin Idrîs Al-Munîsî,** dan para Masyayikh lainnya.
12. **Al-Ustadz Al-Musnid Rikrik Aulia Rahman As-Surianjî Al-Hanbalî** yang merupakan salah satu pemegang sanad tertinggi

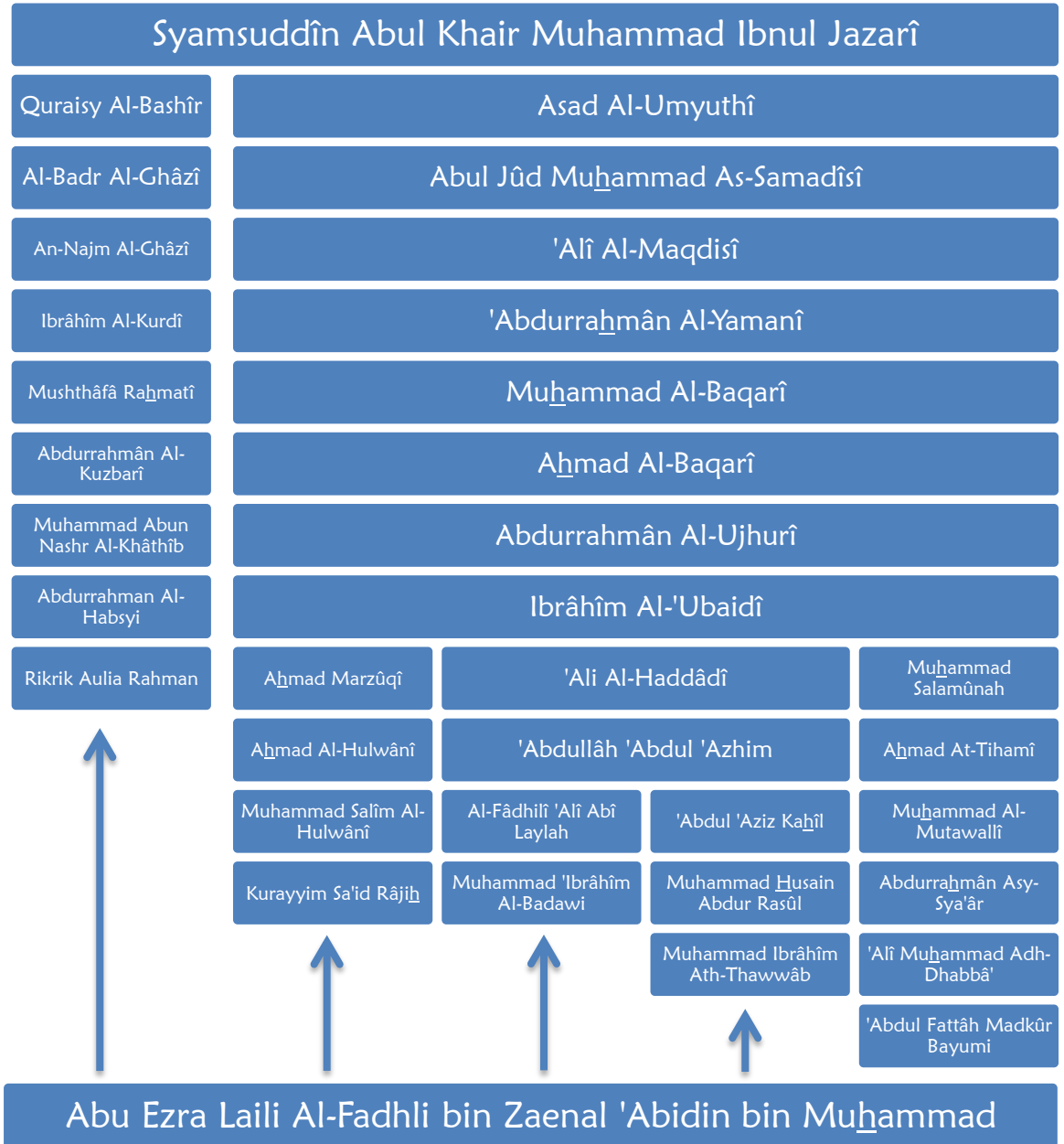
kepada Al-Imam Ibnul Jazarī dari jalur periwayatan Ahli Hadits, dimana jaraknya dengan Ibnul Jazarī hanya 8 (delapan) orang saja. Darinya kami juga telah mendengar dari beliau beberapa kitab dan Matn seperti Hadits Musalsal bil Awwaliyah, Musalsal bil Mahabbah, Musalsal Surat Ash-Shaf, Musalsal Hanabilah, Tsulâtsiyyât Shahîh Al-Bukhârî, Al-Qawâidul Arbâ', Nawâqidhul Islâm, Al-Ushûl Ats-Tsalâtsah, Al-Arba'în An-Nawawiyyah, Al-Aqîdah Ath-Thahâwiyah, Ushûlus Sunnah Al-Imâm Aḥmad, Ushûlus Sunnah Al-Humaidî, Aqîdah Raziyyain, Safînatun Najâ, Matn Al-Waraqât, Matn Nukhbatul Fikar, Matn Rahbiyah fil Farâidh, dan darinya kami juga mendapatkan ijâzah 'âmmah untuk seluruh periwayatan beliau yang termaktub dalam **Tsabat As-Surianjiyyah**.

13. KH. Muhammad Qudsi As-Sucî Al-Garufî. Darinya kami juga membacakan Tuḥfatul Athfâl, serta mendengar Musalsal bil Awwaliyah, Musalsal Syafi'iyyah, Awail Kutub Sittah, Tsulâtsiyyât Shahîh Al-Bukhârî, Arba'în Nawawiyyah, Ushûlus Sunnah Al-Imâm Aḥmad, Ushulus Sunnah Imam Humaidi, Safînatun Najâ, Muqaddimah Al-Âjurumiyyah, dan Matn Al-Waraqât. Kami juga mendapatkan ijâzah 'âmmah untuk meriwayatkan seluruh periwayatan beliau.

Jadi, jalur periwayatan kami kepada Al-Imam Ibnul Jazarī kurang lebih berasal dari sekitar 20 (dua puluh) orang guru melalui *sama'* dan *'aradh*, sedangkan yang melalui jalur *ijâzah 'âmmah* maka jumlahnya lebih banyak lagi dan tidak mungkin kami sebutkan satu demi satu. Seluruhnya dengan sanad yang shahih lagi mutawatir kepada Al-Imâm Ibnul Jazarī, baik dari jalur Ahli Hadits atau dari jalur Ahli Qiraah. Semoga Allâh ﷻ merahmati dan meridhai seluruh guru-guru kami sampai kepada Al-Imâm Ibnul Jazarī. *Âmîn*.

Silsilah Sanad

Di sini kami tampilkan silsilah sanad dari kami kepada Al-Imâm Ibnul Jazarî melalui sebagian guru-guru kami.²



² Hanya ditampilkan sebagian saja

Muqaddimah³

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَقُولُ رَاجِي عَفْوِ رَبِّ سَامِعٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْجَزَرِيِّ الشَّافِعِيِّ

Akan berkata seseorang yang mengharap ampunan dari Allâh ﷻ Rabb (Tuhan) yang Maha Mendengar: Syamsuddîn Abul Khair Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Alî bin Yûsuf Al-Jazarî Ad-Dimasyqî Asy-Syâfi’î.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّهِ وَمُصْطَفَاهُ

Segala puji bagi Allâh ﷻ dan shalawat (rahmat) dari Allâh ﷻ ke atas nabi-Nya dan manusia pilihan-Nya,

مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَمُقْرِيئِ الْقُرْآنِ مَعَهُ مُحَمَّدٍ

Yaitu Rasûlullâh Muhammad bin Abdillâh ﷺ juga seluruh keluarga dan para sahabatnya, serta para *Muqriil Quran* (para ulama dan pengajar Al-Quran)⁴ serta para pecinta Al-Quran.

وَبَعْدُ : إِنَّ هَذِهِ مُقَدِّمَةٌ⁵ فِيمَا عَلَى قَارِيهِ أَنْ يَعْلَمَهُ

Kemudian setelah itu, sesungguhnya kitab ini merupakan **Muqaddimah** (pendahuluan) yang berisi mengenai apa-apa yang wajib dipelajari oleh para pembaca Al-Quran.

³ Pemisahan bab dan pemberian judul setiap bab bukan berasal dari *An-Nâzhim*.

⁴ Dikatakan bahwa istilah **Muqri** digunakan untuk orang yang telah menguasai teori dan praktik seminimalnya 7 qiraat. Adapun orang yang menguasai teori dan praktik qiraat seminimalnya satu riwayat, namun masih kurang dari 7 qiraat maka dikenal dengan istilah **Qâri**.

⁵ Dalam riwayat lain: مُقَدِّمَةٌ

إِذْ وَاجِبٌ عَلَيْهِمْ مُحْتَمٌّ قَبْلَ الشُّرُوعِ أَوْلَا أَنْ يَعْلَمُوا

Maka wajib secara mutlak bagi para pembaca Al-Quran, sebelum mereka mulai membaca Al-Quran, hendaklah terlebih dahulu mempelajari dan memahami,

مَخَارِجَ الْحُرُوفِ وَالصِّفَاتِ لِيَلْفِظُوا⁶ بِأَفْصَحِ اللُّغَاتِ

Tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyyah serta sifat-sifat yang mengiringinya, agar mereka bisa mengucapkan huruf demi huruf tersebut dengan bahasa yang paling fasih.

مُحَرَّرِي التَّجْوِيدِ وَالْمَوَاقِفِ وَمَا الَّذِي رُسِمَ⁷ فِي الْمَصَاحِفِ

Menguasai dan mampu menerapkan kaidah-kaidah tajwid juga kaidah-kaidah *waqaf* (cara berhenti dan memulai membaca Al-Quran) dengan baik dan benar, serta memahami apa-apa yang tertulis pada mushaf-mushaf 'Utsmânî,

مِنْ كُلِّ مَقْطُوعٍ وَمَوْصُولٍ بِهَا وَتَاءِ أَنْثَى لَمْ تَكُنْ تُكْتَبُ بِهَا

Di antaranya mengenai dua kata yang tertulis disambung atau dipisah, juga mengenai penulisan huruf Ta *ta'nits* (huruf Ta yang digunakan untuk menunjukkan perempuan/ feminin) yang tidak ditulis dengan Ta *marbûthah* (yakni Ta yang berbentuk seperti huruf Ha dengan dua titik di atasnya), melainkan ditulis dengan Ta *maftûhah*, padahal biasanya Ta *ta'nits* ditulis dengan Ta *marbûthah* bukan Ta *maftûhah* (Ta asli).

⁶ Dalam riwayat lain: لِيَنْطِقُوا

⁷ Dalam riwayat lain: رُسِمَ

Makhârijul Hurûf

مَخَارِجُ الْحُرُوفِ سَبْعَةَ عَشَرَ عَلَى الَّذِي يَخْتَارُهُ مَنْ اخْتَبَرَ

Tempat-tempat keluar huruf hijaiyyah itu berjumlah 17 (tujuh belas) tempat untuk 29 (dua puluh sembilan) huruf hijaiyyah, berdasarkan pendapat yang terpilih dari para Ulama Ahli Qiraah.⁸ Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Al-Imam Ibnul Jazari.

فَأَلِفُ الْجَوْفِ⁹ وَأُخْتَاهَا وَهِيَ حُرُوفُ مَدِّ لِلْهَوَاءِ تَنْتَهِي

Maka pada *al-jauf* (rongga, yang mencakup rongga tenggorokan hingga rongga mulut), terdapat **Alif** dan saudari-saudarinya yakni **huruf-huruf mad** (Waw mad dan Ya mad) yang berhenti seiring dengan berhentinya nafas. Makhraj jauf disebut juga *makhraj muqaddar*.

ثُمَّ لِأَقْصَى الْحَلْقِ : هَمْزٌ هَاءٌ ثُمَّ لَوْسَطِهِ¹⁰ : فَعَيْنٌ حَاءٌ

Kemudian pada tenggorokan yang paling jauh dari rongga mulut, tepatnya pada pangkal pita suara (laring), keluar dua huruf: **Hamzah** dan **Ha**. Kemudian pada tenggorokan bagian tengah, yakni pada katup epiglotis (*lisânul mizmâr*) keluar huruf 'Ain dan **Ha**,

أَدْنَاهُ : عَيْنٌ خَاوُّهَا, وَالْقَافُ : أَقْصَى اللِّسَانِ فَوْقُ , ثُمَّ الْكَافُ

Pada tenggorokan luar, yang paling dekat dengan rongga mulut, keluar huruf **Ghain** dan **Kha**, tepatnya merupakan persentuhan antara bagian akar lidah (*jadzrul lisân*) dengan *uvula*, yakni daging yang tersambung dengan langit-langit dan merupakan persimpangan antara rongga mulut dengan rongga hidung.

⁸ Para Ulama berbeda pendapat mengenai jumlah makharijul huruf dan Ibnul Jazari menguatkan pendapat yang mengatakan 17 tempat.

⁹ Dalam riwayat lain: لِلْجَوْفِ أَلِفٌ

¹⁰ Dalam riwayat lain: وَمِنْ وَسَطِهِ

Adapun huruf **Qaf** keluar dari pangkal lidah yang bersentuhan dengan langit-langit atas, maksudnya yakni langit-langit yang lunak.

Kemudian huruf **Kaf**...

أَسْفَلُ, وَالْوَسْطُ : فَجِيْمُ الشَّيْنِ يَا وَالضَّادُ : مِنْ حَافَتِهِ إِذْ وَلِيَا

Tempat keluarnya di bawah huruf **Qaf**, maksudnya yakni persentuhan antara pangkal lidah dengan langit-langit yang keras dan yang lunak sekaligus, sedikit di bawah tempat keluarnya huruf **Qaf**.

Pada tengah lidah keluar huruf **Jim** bila disentuh ke langit-langit, serta keluar huruf **Syin** dan **Ya** bila digerakkan mendekati langit-langit.

Huruf **Dhad** keluar dari sisi lidah yang memanjang dari pangkal sisi lidah hingga ke ujung sisi lidah, saat bersentuhan dengan...

أَلَا ضِرَاسَ مِنْ أَيْسَرِ أَوْ يُمْنَاهَا وَاللَّامُ : أَدْنَاهَا لِمُنْتَهَاهَا

Gigi geraham, baik yang sebelah kiri ataupun sebelah kanan, bahkan bisa juga kedua sisi lidah disentuh dengan gigi geraham yang kiri dan yang kanan sekaligus.

Huruf **Lam** keluar dari *ujung sisi lidah* yang merupakan akhir dari tempat keluarnya huruf **Dhad** di sebelah kiri melingkar hingga sebelah kanan, melalui akhir dari ujung sisi lidah pada bagian depan (kepala lidah). Disentuh dengan langit-langit yang dekat dengan gusi gigi seri atas.

وَالنُّونُ : مِنْ طَرَفِهِ تَحْتُ أَجْعَلُوا وَالرَّاءُ : يُدَانِيهِ لِظَهْرِ أَدْخُلُ

Dan huruf **Nun** keluar dari ujung lidah yang bersentuhan dengan langit-langit di bawah tempat keluarnya huruf Lam, lebih dekat ke gusi gigi seri atas.

Adapun huruf **Ra** keluar dekat dengan tempat keluarnya huruf **Nun**, namun sedikit masuk ke punggung lidah, yakni berada di sekitar makhraj **Nun** dan **Lam**.

وَالظَّاءُ وَالذَّالُ وَتَا : مِنْهُ وَمِنْ عُلْيَا الشَّنَايَا, وَالصَّفِيرُ مُسْتَكِنٌ

Huruf **Tha**, **Dal**, dan **Ta** keluar dari bagian ujung lidah yang bersentuhan dengan bagian belakang tempat tumbuh gigi seri atas.

Huruf-huruf *Shafir* (yakni **Shad**, **Zay**, dan **Sin**) keluar bila ujung lidah tegak/ sejajar...

مِنْهُ وَمِنْ فَوْقِ الشَّنَايَا السُّفْلَى وَالظَّاءُ وَالذَّالُ وَتَا : لِلْعُلْيَا

Dan mendekat ke atas gigi seri bawah. Adapun huruf **Zha**, **Dzal**, dan **Tsa** lebih tinggi lagi,

مِنْ طَرْفَيْهِمَا, وَمِنْ بَطْنِ الشَّفَةِ فَأَلْفًا مَعَ أَطْرَافِ الشَّنَايَا الْمُشْرِفَةِ

Yakni keluar dari persentuhan ujung lidah dengan ujung gigi seri atas.

Adapun huruf **Fa** keluar dari perut bibir bawah yang bersentuhan dengan ujung gigi seri “yang mulia”, maksudnya yang atas.

لِلشَّفَتَيْنِ : الْوَاوُ بَاءٌ مِيمٌ وَغَنَّةٌ : مَخْرَجُهَا الْحَيْشُومُ

Dari dua bibir keluar huruf **Waw**, **Ba**, dan **Mim**.

Sedangkan huruf-huruf *Ghunnah* (suara dengung pada **Nun** dan **Mim**) tempat keluarnya adalah rongga hidung.

Shifâtul Hurûf

صِفَاتُهَا جَهْرٌ وَرِخْوٌ مُسْتَفِلٌ مُنْفَتِحٌ مُصَمَّتَةٌ وَالضِدَّ قُلٌّ

Sifat-sifat huruf itu di antaranya: **Jahr** (jelas/ tertahannya udara), **Rakhâwah** (mengalirnya suara), **Istifâl** (merendahnya lidah), **Infitâh** (terbukanya lidah dengan langit-langit), dan **Ishmât** (suara yang dianggap lebih sulit keluar). Mereka merupakan sifat-sifat yang memiliki lawan. Adapun lawan-lawannya adalah:

مَهْمُوسُهَا : فَحْتُهُ شَخْصٌ سَكَتٌ شَدِيدُهَا : لَفْظٌ أَجْدٌ قَطٍ بَكَتٌ

Sifat **Hams** (mengalirnya udara, tidak tertahan di pita suara) yang merupakan lawan dari sifat **Jahr**, huruf-hurufnya terkumpul pada kalimat “Faḥatstsahu Syakhshun Sakat”, yakni huruf **Fa**, **Ha**, **Tsa**, **Syin**, **Kha**, **Shad**, **Sin**, **Kaf**, dan **Ta**.

Sifat **Syiddah** (kuat/ tertahannya suara), yang merupakan lawan dari sifat **Rakhâwah**, huruf-hurufnya “Ajid Qathin Bakat”, yakni **Hamzah**, **Jim**, **Dal**, **Qaf**, **Tha**, **Ba**, **Kaf**, dan **Ta**.

وَبَيْنَ رِخْوٍ وَالشَّيْدِيدِ : لَيْنٌ عُمَرٌ وَسَبْعُ عُلُوٍّ : [خُصَّ ضَعْفٌ قِطٌ] حَصْرٌ

Dan di antara sifat **Rakhâwah** dan **Syiddah** ada sifat pertengahan (*bayniyah/ tawassuth*), yang huruf-hurufnya terkumpul dalam “Lin ‘Umar”, yakni **Lam**, **Nun**, ‘**Ain**, **Mim**, dan **Ra**.

Dan ada tujuh huruf yang lidah terangkat saat mengucapkannya (**Isti’lâ**, lawan dari **Istifâl**), terangkum dalam “Khushsha Dhaghthin Qizh”, yakni **Kha**, **Shad**, **Dhad**, **Ghain**, **Tha**, **Qaf**, dan **Zha**.

وَصَادٌ ضَادٌ طَاءٌ ظَاءٌ : مُطَبَقَةٌ وَفَرٌّ¹¹ مِنْ لَبٍّ : الْحُرُوفُ الْمُدْلَقَةُ

Huruf **Shad**, **Dhad**, **Tha**, dan **Zha** merupakan huruf-huruf yang memiliki sifat **lthbâq**, yakni lidah terangkat sangat tinggi hingga seolah-

¹¹ Dalam riwayat lain: وَفَرٌّ

olah menempel langit-langit dan tidak menyisakan ruang antara lidah dengan langit-langit, merupakan lawan dari sifat *Infitâh*.

Dan “Farra Min Lubb”, yakni huruf **Fa, Ra, Mim, Nun, Lam,** dan **Ba** merupakan huruf-huruf yang dianggap lebih mudah dan cepat dikeluarkan (*Idzlâq*) dibandingkan selainya (*Ishmât*), disebabkan letaknya yang dekat dengan pintu keluar (mulut).¹²

صَفِيرُهَا : صَادٌ وَزَايٌ سَيْنٌ قَلَقَلَةٌ : قُطْبٌ جَدٍ , وَاللَّيْنُ

Juga ada huruf-huruf yang tidak memiliki lawan, di antaranya sifat *Shafir* (huruf yang memiliki desis khas), yakni huruf **Shad, Zay,** dan **Sin**. Adapun huruf-huruf yang memiliki sifat *Qalqalah* (memantul)¹³ adalah “Quhtbu Jadin”, yakni huruf **Qaf, Tha, Ba, Jim,** dan **Dal**.

Dan huruf yang memiliki sifat *Lîn* (lembut)...

وَأَوْ وَيَاءٌ سُكِّنَا¹⁴ وَأَنْفَتَحَا قَبْلَهُمَا , وَالْإِنْخِرَافُ صُحْحَا

Yaitu huruf **Waw** dan **Ya** bila keduanya dalam keadaan sukun dan huruf sebelumnya berharakat fathah.

Dan sifat *Inhirâf* (menyimpangnya makhraj)¹⁵ dibenarkan...

فِي الْأَلَامِ وَالرَّا وَبِتَكْرِيرٍ جُعِلَ وَلِلتَّفْشِي : الشَّيْنُ , ضَادًا نِ اسْتِطْلُ¹⁶

Pada huruf **Lam** dan **Ra** saja. Huruf **Lam** makhrajnya menyimpang ke makhrajnya **Nun** saat mengucapkan **Lam** tebal dan huruf **Ra** menyimpang ke makhrajnya **Lam** saat mengucapkan **Ra** tipis. Lalu huruf **Ra** juga memiliki sifat *Takrîr* (getaran yang berulang).

Huruf **Syin** memiliki sifat *Tafasyî* (udara yang berhembus deras dan menyebar di dalam mulut). Sedangkan huruf **Dhad** memiliki sifat

¹² Sifat idzlâq dan ishmât tidak berkaitan dengan kesempurnaan pengucapan atau kefasihan lisan. Kedua sifat ini erat kaitannya dengan bahasa Arab, bukan tahsîn.

¹³ Qalqalah artinya getaran yang kuat, sangat tampak dengan pantulan suara saat huruf-hurufnya sukun.

¹⁴ Dalam riwayat lain: سَكِّنَا

¹⁵ Sebagian Ulama mengatakan penyimpangan di sana bukan pada makhraj tapi pada aliran suara dari Jauf.

¹⁶ Dalam riwayat lain: اسْتِطْلُ

Istithâlah, yakni bergeraknya lidah ke depan untuk menyempurnakan makhraj **Dhad** yang memanjang dari pangkal sisi lidah hingga ujung sisi lidah sampai pada makhraj **Lam**.

Tajwidul Qurân

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا زِمٌ مِّن لَّمْ يُجَوِّدِ¹⁷ الْقُرْآنَ آثِمٌ

Dan mengamalkan tajwid merupakan kewajiban yang hukumnya tetap secara mutlak bagi seluruh muslim *mukallaf*. Siapa saja yang (sengaja) tidak mengamalkan tajwid saat membaca Al-Quran (sampai mengubah makna), maka ia berdosa.¹⁸

لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهَ أَنْزَلَا وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

Karena bersama dengan tajwid Allâh menurunkan Al-Quran. Serta bersama dengan tajwid pula Al-Quran dari-Nya sampai kepada kita.

وَهُوَ أَيْضًا حَلِيَّةُ التَّلَاوَةِ وَزِينَةُ الْأَدَاءِ وَالْقِرَاءَةِ¹⁹

Dan tajwid juga merupakan penghias bacaan Al-Quran. Bacaan Al-Quran menjadi indah karena tajwid, bukan sekadar karena indahnya suara atau irama. Baik pada saat **tilâwah** (*tadarrus/ wiridan*), **adâ** (*talaqqil/ mengambil bacaan dari guru*), ataupun **qiraah**, yakni membaca secara umum. Artinya, Al-Quran mesti dihiasi dengan tajwid dalam keadaan apapun.

وَهُوَ: إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا مِّن صِفَةٍ لَهَا²⁰ وَمُسْتَحَقَّهَا

Adapun makna tajwid adalah memberikan setiap huruf hak, berupa sifat-sifatnya dan juga mustahaknya. Hak-hak huruf adalah sifat-sifat *lâzimah/ dzâtiyah*, yakni sifat yang selalu melekat pada huruf, seperti Hams, Jahr, Syiddah, Rakhâwah, Qalqalah, dan semisalnya. Sedangkan mustahak huruf maknanya adalah sifat yang kadang

¹⁷ Dalam riwayat lain: يُصَحِّحُ

¹⁸ Termasuk dianggap sengaja adalah mereka yang tidak mau belajar. Adapun orang yang sedang belajar, maka dimaafkan.

¹⁹ Dalam riwayat lain: التَّلَاوَةُ، وَالْقِرَاءَةُ

²⁰ Dalam riwayat lain: مِّن كُلِّ صِفَةٍ

menyertai huruf dan kadang tidak, seperti *tafkhîm* (tebal), *tarqîq* (tipis), ikhfâ, idghâm, dan selainnya.

وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِأَصْلِهِ وَاللَّفْظُ فِي نَظِيرِهِ كَمِثْلِهِ

Tajwid juga artinya adalah mengembalikan setiap huruf ke makhraj aslinya. Yakni tidak mengucapkan huruf hijaiyyah sembarangan bukan dari tempat keluar yang sebenarnya.

Serta konsisten dalam membaca lafazh-lafazh yang sama hukumnya, tidak membeda-bedakan satu sama lainnya (dalam sekali baca). Yakni konsisten dalam menentukan ketipisan dan ketebalan huruf, konsisten dalam menakar panjang harakat, serta konsisten dalam menerapkan hukum-hukum tajwid dalam sekali baca. Misalnya kita membaca mad wajib muttashil dengan 4 (empat) harakat pada satu ayat, maka bila bertemu dengan mad wajib muttashil di ayat yang lain, kita harus membacanya 4 (empat) harakat, dengan hitungan yang sama. Begitu pula pada hukum-hukum tajwid yang lain.

مُكْمَلًا²¹ مِنْ غَيْرِ مَا تَكَلَّفِ بِاللُّطْفِ فِي التَّنْطِقِ بِلَا تَعَسُفِ

Tajwid juga bermakna membaca Al-Quran dengan sempurna, baik dari sisi makhraj, sifat, dan hukum-hukumnya tanpa berlebihan, seperti orang yang mengucapkan Hamzah terlalu ditekan sehingga mirip orang yang muntah, atau mengucapkan mad yang dua harakat menjadi empat hingga enam harakat. Jadi usaha kita adalah mengerahkan kemampuan sekuat tenaga hingga tercapai kesempurnaan bacaan, bukan untuk melebihi kapasitas dari apa yang disyari'atkan. Lalu mengalirkan bacaan dengan pengucapan yang lembut tanpa serampangan atau pengucapan yang tidak wajar sehingga membuat orang yang mengucapkannya kelelahan. Maksudnya dengan mudah dan ringan saat mengucapkannya, namun tetap memenuhi kadar ketentuan yang telah ditetapkan. Bukan mengucapkannya sembarangan dan asal-asalan semau kita, sampai keluar dari batas-batas yang telah ditentukan.

²¹ Dalam riwayat lain: مُكْمَلًا

وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ
إِلَّا رِيَاضَةٌ أَمْرِيٌّ بِفِكَهِ

Dan tidak ada yang membedakan orang yang mempelajari tajwid dengan orang yang tidak mempelajarinya, kecuali latihan terus menerus secara konsisten dengan lisannya. Artinya, seseorang yang mempelajari tajwid tidak akan mendapatkan apa-apa. Ia tidak akan berbeda dengan orang yang tidak mempelajari tajwid kecuali bila ia rajin melatih ilmu yang dipelajarinya dengan konsisten dan diiringi dengan kesabaran.

Tafkhîm dan Jarqîq

فَرَقَّقْنِ مُسْتَفِلاً مِنْ أَحْرَفٍ²² وَحَاذِرُنْ تَفْخِيمَ لَفْظِ الْأَلِفِ

Dan *tarqîq*-kanlah (tipiskan) suara pada huruf-huruf *Istifâl*, karena kondisi asal mereka adalah tipis (kecuali **Alif**, **Lam**, dan **Ra**). Serta berhati-hatilah jangan sampai men-*tafkhîm*-kan (menebalkan) lafazh **Alif** bila sebelumnya huruf-huruf *tarqîq*.²³

وَهَمَزٌ²⁴: الْحَمْدُ أَعُوذُ أَهْدِنَا²⁵ اللَّهُ، ثُمَّ لَامٌ: لِلَّهِ لَنَا

Juga berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Hamzah, seperti pada kata “Alḥamdu”, “A’ûdu”, “Ihdinâ”, dan kata “Allâh”. Kemudian berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Lam pada kata “Lillâhi”, “Lanâ”,

وَلَيْتَلَطَّفْ وَعَلَى اللَّهِ وَلَا الضُّ وَالْمِيمَ مِنْ مَخْمَصَةٍ وَمِنْ مَرَضٍ

Juga kata “Walyatalaththaf”, “Alallâhi”, dan pada kata “Waladh-dhâllîn”. Juga berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Mim, seperti pada kata “Makhmashah”, dan “Mim Maradh”,

وَبَاءٌ: بَرِّقِ بَاطِلٍ بِهِمْ بِذِي وَأَحْرَضَ عَلَى الشِّدَّةِ وَالْجَهْرِ الَّذِي

Juga berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Ba, seperti pada kata “Barqin”, “Bâthil”, “Bihim”, dan “Bidzi”. Lalu jagalah baik-baik sifat *Syiddah* dan *Jahr* yang ada pada...

فِيهَا وَفِي الْجِيمِ كَحُبِّ الصَّبْرِ رَبْوَةٌ، نِ اجْتُنَّتْ، وَحَجِّ، الْفَجْرِ

Huruf **Ba** dan Huruf **Jim**, seperti kalimat “Hubbi”, “Ash-Shabri”, “Rabwatin”, “Ujtuttsat”, “Hajji”, dan “Al-Fajri”. Maksudnya jangan

²² Sebagian membacanya dengan *naql*: مِنْ أَحْرَفٍ

²³ Huruf Alif selalu mengikuti huruf sebelumnya dalam tafkhim dan tarqiq.

²⁴ Dalam riwayat lain: كَهَمَزٍ

²⁵ Dalam riwayat lain: إِهْدِنَا

sampai menjadikan huruf Ba menjadi huruf yang *Rakhâwah* atau *Hams*, atau mengubahnya menjadi “P”. Begitu pula huruf Jim, jangan sampai menyerupai huruf “C”.

وَبَيِّنْ مُقْلَقًا²⁶ إِنْ سَكْنَا وَإِنْ يَكُن فِي الْوَقْفِ كَانَ أَبِينَا

Dan jelaskanlah sifat *Qalqalah* bila hurufnya sukun, dan bila berada di akhir kalimat (*waqaf*), maka *Qalqalah*-nya mesti lebih jelas lagi.

وَحَاءٌ : حَصْحَصَ , أَحَطُّ , الْحُقُّ وَسَيْنٌ : مُسْتَقِيمٌ , يَسْطُو , يَسْقُو

Dan juga berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Ha, seperti pada kata “Hash-hasha”, “Ahath-tu”, “Al-Haqqu”. Begitu pun pada huruf Sin, jangan sampai menebalkannya, seperti pada kata “Mustaqîm”, “Yasthû”, dan “Yasqû”.

²⁶ Dalam riwayat lain: مُقْلَقًا

Ahkâmur Râ (Hukum-Hukum Huruf Ra)

وَرَقِّقِ الرَّاءَ إِذَا مَا كُسِرَتْ كَذَلِكَ بَعْدَ الْكُسْرِ حَيْثُ سَكَنَتْ

Dan *tipiskanlah* suara huruf Ra bila *kasrah*. Begitu pula tipiskan huruf Ra bila sukun dan huruf sebelumnya kasrah (atau Ya sukun).

إِنْ لَمْ تَكُنْ مِنْ قَبْلِ حَرْفٍ أُسْتَعْلَا أَوْ كَانَتْ الْكُسْرَةُ لَيْسَتْ أَصْلًا

Huruf Ra sukun dan sebelumnya kasrah (atau Ya) itu dibaca tipis, dengan syarat bila huruf Ra-nya tidak berada sebelum huruf *Isti'la*. Adapun bila setelah huruf Ra-nya adalah huruf *Isti'la*, maka Ra dibaca tebal.

Begitu pula bila setelah huruf Ra-nya bukan huruf *Isti'la*, namun kasrah yang ada sebelum huruf Ra sukunnya bukanlah kasrah asli, melainkan kasrah *'aridh* (palsu) atau Hamzah washal, maka Ra dibaca tebal bukan tipis.

وَأَخْلَفْ فِي : فِرْقٍ لِكُسْرِ يُوجَدُ وَأَخْفِ تَكَرِيرًا إِذَا تَشَدَّدُ

Dan para Ulama berbeda pendapat pada kata “firqin” bila dibaca bersambung (*washal*), apakah ia dibaca tebal atau tipis. Karena walaupun di sana setelah huruf Ra-nya terdapat huruf *Isti'la* (Qaf), namun huruf *Isti'la* tersebut berharakat kasrah, dimana ia berada pada derajat *tafkhim* yang sangat lemah.

Dan sembunyikanlah sifat takrir pada huruf Ra saat ia ditasydidkan. Maksudnya getaran pada huruf Ra tidak telalu tampak sebagaimana pada huruf R dalam bahasa Indonesia, namun bukan berarti menjadi hilang seperti pelafalan huruf R dalam bahasa Inggris. Ketepatan pengucapan huruf Ra akan diraih melalui talaqqi dan latihan.

Al-Lâmat (Huruf Lam)

وَفَخِّمِ اللَّامَ مِنْ أَسْمِ (اللَّهِ) عَنِ فَتْحٍ ²⁷ نَ أَوْ ضَمِّ كَ: عَبْدٌ ²⁸ اللَّهُ

Dan tebalkanlah suara huruf Lam pada lafazh “Allâh”, bila sebelum lafazh tersebut terdapat huruf yang berharakat fathah atau dhammah, seperti pada kata “‘Abdullâhi”. Adapun bila sebelumnya berharakat kasrah, maka huruf Lam dibaca tipis.

²⁷ Aslinya: فَتْحِ نَ أَوْ tapi cara membacanya di-naql menjadi: نَ أَوْ

²⁸ Dalam riwayat lain: كَ: عَبْدٌ

Huruf *Ithbâq* dan *Isti'la*

وَحَرَفَ الْإِسْتِعْلَاءِ فَخِمٌ وَأَخْصَصَا الْإِطْبَاقَ أَقْوَى نَحْوُ: قَالَ وَالْعَصَا

Dan huruf-huruf *Isti'la*, tebaklanlah suaranya, karena kondisi asal mereka adalah tebal (*tafkhîm*), lebih khusus lagi adalah huruf-huruf *Ithbâq*, maka mereka mesti lebih tebal lagi dan lebih kuat daripada huruf *Isti'la* yang bukan *Ithbâq*, contohnya seperti pada kata “Qâla” (huruf *Isti'la* yang bukan *Ithbâq*) dan “Ashâ” (huruf *Ithbâq*).

وَبَيِّنَ الْإِطْبَاقَ مِنْ: أَحَطْتُ, مَعَ بَسَطَتْ وَالْحُلْفُ بِ: نَخْلُكُمُ وَقَعَ

Bila huruf-huruf *Ithbâq* bertemu dengan huruf-huruf *Infitâh*, maka jelaskanlah ketebalan sifat *Ithbâq*-nya, seperti pada kata “Ahath-tu” dan “Basath-ta”. Adapun pada kata “Nakhlukkum” maka terdapat perbedaan pendapat dimana sebagian Ulama membacanya dengan *idgham kamil* “Nakhlukkum” dan sebagian lagi membacanya dengan *idgham naqish* “Nakhlukum”.

Beberapa Peringatan

وَأَحْرَضَ عَلَى السُّكُونِ فِي جَعْلِنَا أَنْعَمْتَ وَالْمَغْضُوبِ مَعَ ضَلَلْنَا

Dan bersungguh-sungguhlah menjaga baik-baik kejelasan huruf dan kesempurnaan sifat-sifat huruf pada saat sukun, seperti pada kata “Ja’alnâ”, “An’amta”, “Al-Maghdhûb”, dan “Dhalalnâ”.

وَحَلِصَ أَنْفِتَاحَ : مَحْذُورًا عَسَى خَوْفَ أَشْتَبَاهِهِ بِ: مَحْظُورًا عَصَى

Lalu sempurnakanlah kejelasan sifat *Infitâh* pada kata “Maḥdzûran” dan “Asâ”, khawatirnya akan menyerupai kata “Maḥzhûran” dan “Ashâ”. Maknanya, perjelas perbedaan antara huruf **Dzal** dengan **Zha** dan huruf **Sin** dengan **Sha**, juga huruf-huruf lain yang mirip agar maksud dan kandungan Al-Quran tidak berubah.

وَرَاعِ شِدَّةَ بَكَافٍ وَبِتَا كَ: شَرِكِكُمْ وَتَتَوَفَّى فِتْنَتَا

Dan peliharalah baik-baik sifat *Syiddah* yang terdapat pada huruf **Kaf** dan **Ta**. Jangan sampai **Hams** pada keduanya terlalu mendominasi sehingga menghilangkan sifat *Syiddah* pada keduanya. Sebagaimana dalam kalimat “Syirkikum”, jangan dibaca “Syirkhikhum”, “Tatawaffa” jangan dibaca “Cacawaffa”, dan “Fitnata” jangan dibaca “Ficnaca”.

Mutamâtsilân, Mutajânisân, dan Mutaqâribân

وَأَوَّلَىٰ مِثْلٍ وَجِنْسٍ إِنْ سَكَنَ أَدْغَمَ كَقُلِّ رَبِّ وَبَلِّ لَّا, وَأَبْنُ

Dan apabila huruf pertama dari dua huruf yang sama - atau “sama makhrajnya namun beda sifatnya” – dalam keadaan sukun, sedangkan huruf yang kedua berharakat, maka *idghâm*-kanlah. Yakni huruf pertama melebur kepada huruf yang kedua, seperti pada kata “Qul-Rabbi” yang dibaca “Qurrabbi” dan “Bal-la” yang dibaca “Balla”. Namun, *izhhâr*-kanlah, maksudnya perjelas bunyi dari kedua huruf tersebut...

فِي يَوْمٍ, مَعَ قَالُوا وَهُمْ, وَقُلِّ نَعَمَّ سَبِّحْهُ, لَا تُزِعْ قُلُوبَ, فَلْتَقَمَّ

Apabila huruf yang pertamanya adalah huruf Mad, seperti pada kata “Fî Yaum” tidak dibaca “Fiy Yaum”, juga kata “Qâlû Wahum” tidak dibaca “Qâluw Wahum”. Begitu pun bila terjadi pertemuan antara huruf Lam dalam sebuah *fi’il* (kata kerja) dengan kata yang awal hurufnya berdekatan makhrajnya seperti pada kata “Qul Na’am” tidak dibaca “Qun Na’am”.

Perjelas juga suara kedua huruf yang berdekatan makhrajnya bila bertemu, seperti huruf Ha dan Ha pada kata “Sabbihh-hu” tidak dibaca “Sabbihhu” atau “Sabihhhu”. Juga huruf Ghain dan Qaf seperti pada kata “Laa tuzigh qulûba” tidak dibaca “Laa tuziq qulûba”. Begitu pula bila huruf Lam yang terdapat pada kata kerja dalam satu kata, mesti dibaca jelas, seperti pada kata “faltaqam” tidak dibaca “fattaqam”.

Huruf Dhad dan Huruf Zha

وَالضَّادَ بِاسْتِطَالَةٍ وَمَخْرَجٍ مَيِّزٍ مِنَ الظَّاءِ , وَكُلُّهَا تَبِجِي

Dan huruf Dhad dengan kekhasan sifat *Istithâlah* dan perbedaan makhrajnya, bedakanlah dengan huruf Zha dalam mengucapkan keduanya. Karena sebagian pembaca Al-Quran tidak bisa membedakan keduanya. Bahkan, karena sulitnya mengucapkan huruf Dhad, begitu banyak orang yang menggantinya –selain dengan huruf Zha- juga kadang menggantinya dengan Zay, Dal, atau Shad yang tercampur dengan Zay. Begitu pula huruf Zha, mesti jelas jangan sampai tercampur dengan suara selain huruf Zha, seperti Dzal, Zay, atau selainnya. Dan seluruh huruf Zha dalam Al-Quran terdapat pada kalimat berikut:

فِي الظَّعْنِ ظِلُّ الظُّهْرِ عَظْمُ الحِفظِ أَيَقِظُ وَأَنْظِرُ عَظَمَ ظَهْرِ اللَّفْظِ

Pada kata (الظَّعْنِ) artinya rihlah/ berjalan, terdapat pada satu tempat yakni QS. An-Nahl, 16: 80. Pada kata (الظِّلُّ) artinya naungan, terdapat pada 22 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2: 57 Kata (الظُّهْرِ) artinya zhuhur (siang hari), terdapat pada 2 tempat, di antaranya QS. An-Nûr, 24: 58 [وَجِبِينَ تَصْعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهَيْرَةِ]. Kata (العَظْمُ) artinya besar/ dahsyat. Terdapat pada 103 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2:7 [وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ]. Kata (الحِفظِ) artinya menjaga, terdapat pada 42 tempat, salah satunya QS. Al-Baqarah, 2: 238 [حَافِظُوا عَلَى [الصَّلَوَاتِ].

Kata (أَيَقِظُ) artinya bangun/ terjaga. Terdapat pada satu tempat yakni QS. Al-Kahf, 18: 18 [وَتَحَسَّبُهمُ أَيَقَاطًا]. Kata (الإنظار) artinya penangguhan, terdapat pada 22 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2: 162 [فَلَا يُخَفِّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابَ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ]. Kata (العَظْمِ) artinya tulang, terdapat pada 14 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2: 259 [وَأَنْظِرْ إِنِّي [العِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا]. Kata (الظُّهْرِ) artinya punggung, terdapat pada 16 tempat, salah satunya QS. Al-Baqarah, 2: 101 [وَرَأَى ظُهُورَهُمُ كَأَنَّهمُ لَا يَعْلَمُونَ]. Kata (اللفظِ) artinya lafazh (ucapan), terdapat pada satu tempat yakni QS. Qâf, 50: 18 [مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ].

ظَاهِرٌ لَطَى شَوْاطٌ²⁹ كَظْمٍ ظَلَمًا أَعْلَظَ ظَلَامٌ ظُفْرٍ أَنْتَظِرُ ظَمًا

Kata (ظَهَرَ) artinya zahir (fisik), juga bisa bermakna pertolongan, menang, dan termasuk ke dalam kata ini juga “zihar”. Terdapat pada banyak tempat dalam Al-Quran, salah satunya QS. Al-An’âm, 6: 120 [وَدَّرُوا ظَهَرَ الْإِيمِ وَبَاطِنَهُ]. Kata (لَطَى) artinya api yang menyala-nyala, terdapat pada 2 tempat, salah satunya QS. Al-Ma’aarij, 70: 15 [كَلَّا إِنَّهَا لَطَى]. Kata (شَوْاطٌ) nyala/ kobaran, terdapat pada satu tempat yakni QS. Ar-Rahmân, 55: 35 [رُسُلٌ عَلَيْكُمَا شَوْاطٌ]. Kata (الْكَظْمِ) artinya menahan, terdapat pada 6 tempat, salah satunya QS. Âli ‘Imrân, 3: 134 [وَالْكَظِيمِ الْعَيْظِ]. Kata (الظَّلْمِ) artinya zhalim, terdapat pada 282 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2: 35 [وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا] [مِنَ الظَّالِمِينَ].

Kata (الْعَظَاةِ) artinya kasar/ keras, terdapat pada 13 tempat, di antaranya QS. Âli ‘Imrân, 3: 159 [وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ]. Kata (الظَّلَامِ), artinya kegelapan, terdapat pada 26 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2: 17 [وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ]. Kata (الظُّفْرِ) artinya kuku/ cacar, terdapat pada satu tempat, yakni QS. Al-An’âm, 6: 146 [كَلَّ ذِي ظُفْرٍ]. Kata (الانتظار) artinya menanti/ menunggu, terdapat pada 14 tempat, di antaranya QS. Al-An’âm, 6: 158 [قَلَّ أَنْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ]. Kata (الظَّمًا) artinya haus, terdapat pada 3 tempat, di antaranya QS. At-Tawbah, 9: 120 [لَا يُصِيبُهُمْ ظَمًا وَلَا نَصَبٌ].

أَظْفَرُوا ظَنًّا كَيْفَ جَاءَ وَعَظٌ³⁰ سِوَى عِضِينَ، ظَلَّ النَّحْلُ زُحْرَفٍ سِوَى³¹

Kata (الظَّفَرِ) artinya kemenangan, terdapat pada satu tempat, yakni QS. Al-Fath, 48: 24 [مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ]. Kata (الظَّنَّ), artinya prasangka (bagaimana pun bentuknya dalam Al-Quran), terdapat pada 67 tempat, di antaranya, QS. Al-Ahzâb, 33: 10 [وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا]. Kata (الْوَعْظِ) artinya nasihat, terdapat pada 24 tempat, di antaranya QS. Al-

²⁹ Dalam riwayat yang lain: شَوْاطٌ

³⁰ Dalam riwayat lain: وَعَظٌ

³¹ Dalam riwayat lain: سِوَى

Baqarah, 2: 66 [وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ], kecuali kata (عِصِينَ), QS. Al-Hijr, 15: 91. Dibaca dengan “Dhad”.

Kata (ظَلَّ), artinya menjadi, terdapat pada 9 tempat, di antaranya pada An-Nahl, 16: 58 dan Az-Zukhrûf, 43: 17 [ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا] [وَهُوَ كَظِيمٌ],

وَضَلَّتْ ظِلْمٌ وَبُرُومٍ ظَلُّوا كَالْحِجْرِ , ظَلَّتْ شُعْرًا نَظْلُ

Dan juga pada bentuk-bentuk berikut: Kata (وَضَلَّتْ) pada QS. Thâhâ, 20: 97 [وَضَلَّتْ عَلَيْهِ عَاكِفًا]. Kata (ظَلْمٌ) pada QS. Al-Waaqi'ah, 56: 65 [فَظَلْمٌ تَفَكَّهُونَ]. Dan pada QS. Ar-Rûm, 30: 51 dengan bentuk (ظَلُّوا) [لَظَلُّوا] [فَظَلُّوا فِيهِ يَعْزُجونَ]. Dan dengan bentuk (ظَلَّتْ) pada QS. Asy-Syu'araa, 26: 4 [فَظَلَّتْ أَعْتَفُهُمْ لَهَا] [فَنَظَّلُ لَهَا عَنكِيفِينَ] dan bentuk (نَظَّلُ) pada ayat 71 [خَضِيعِينَ].

يَظْلَلْنَ , مُحْظُورًا مَعَ الْمُحْتَظِرِ وَكُنْتَ فَظًّا , وَجَمِيعٌ 32 النَّظْرِ

Dan dengan bentuk (يَظْلَلْنَ) pada QS. Asy-Syûrâ, 42: 33 [فَيَظْلَلْنَ] [رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ].

Kata (الْحَظْر) artinya terhalang, terdapat pada satu tempat, yakni QS. Al-Israa, 17: 20 [وَمَا كَانَ عِظَاءَ رَبِّكَ مُحْظُورًا]. Kata (الْمُحْتَظِرِ), artinya pohon dan duri-duri kering yang dijadikan kandang binatang, terdapat pada satu tempat, yakni QS. Al-Qamar, 54: 31 [فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ]. Kata [كُنْتَ] [فَظًّا] terdapat pada Âli 'Imrân, 3: 159 [وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ]. Dan seluruh kata (النَّظْر) yang artinya menyaksikan, terdapat pada 86 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2: 50 [وَأَعْرَفْنَاهُ آيَاتِ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ].

إِلَّا بِـ وَيَلٌ 33 هَلْ , وَأُولَى نَاضِرَةٌ وَالْغَيْظُ 34 لَا أَلْرَّعْدُ وَهُودٌ قَاصِرَةٌ

Kecuali pada: “Waylun” (QS. Al-Muthaffifîn, 83: 24) [نَضْرَةٌ النَّعِيمِ], “Hal” (QS. Al-Insân, 76: 11) [وَلَقَفْنَهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا]. Dan pada kata (نَاضِرَةٌ)

³² Dalam riwayat lain: وَجَمِيعِ

³³ Dalam riwayat lain: بِـ وَيَلٌ

³⁴ Dalam riwayat lain: وَالْغَيْظُ

yang pertama dalam QS. Al-Qiyâmah, 75: 22 [وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا] [نَاطِرَةٌ], semuanya dibaca dengan “Dhad”.

Kata (الغَيْظُ) artinya marah/ dengki, terdapat pada 11 tempat, salah satunya QS. Âli ‘Imrân, 3: 119 [عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ] selain pada: QS. Ar-Ra’d, 13: 8 [وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامَ] dan QS. Hûd, 11: 44 [وَغِيضَ] [الْمَاءِ]. Maka keduanya dibaca dengan “Dhad”. Dimana pada surat Ar-Ra’d dan Hûd keduanya dibaca pendek.

وَأَلْحَظْ لَا أَلْحَضْ³⁵ عَلَى الطَّعَامِ وَفِي ضَنِينِ³⁶ نِ الْخِلَافِ سَامِي

Dan semua *al-hazhzhu* (الْحَظُّ) yang artinya balasan, terdapat pada 7 tempat, salah satunya QS. Âli ‘Imrân, 3: 176 [يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ] [حَظًّا فِي الْأَخِرَةِ]. Semuanya dengan Zha kecuali jika disandingkan dengan (الطَّعَامِ), yakni pada kalimat berikut: [وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ] pada QS. Al-Hâqqah, 69: 34, serta [وَلَا تَخَظُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ] pada QS. Al-Fajr, 89: 18 dan Al-Mâ’ûn, 107: 3, semuanya dengan Dhad. Dan pada kata (بِضْنَيْنِ) pada QS. At-Takwîr terjadi perbedaan pendapat di antara para Qurra, apakah dengan Dhad atau Zha.³⁷

³⁵ Dalam riwayat lain: وَأَلْحَظْ لَا أَلْحَضْ

³⁶ Dalam riwayat lain: ضَنِينِ

³⁷ Ibnu Katsir, Abu ‘Amr, dan Al-Kisa’i membacanya dengan Zha. Adapun Nâfi’, Ibnu ‘Amir, ‘Ashim, dan Hamzah membacanya dengan Dhad.

Beberapa Peringatan

وَإِنْ تَلَقَّيَا الْبَيَانَ لِأَزْمٍ: أَنْقَضَ ظَهْرَكَ , يَعِضُ الظَّالِمُ

Dan jika keduanya (Dhad dan Zha) bertemu, maka wajib membaca keduanya dengan jelas (*izhhâr*), sempurna makhraj dan saifatnya, seperti: (أَنْقَضَ ظَهْرَكَ), (يَعِضُ الظَّالِمُ), atau (بَعِضُ الظَّالِمِينَ).

وَأَضْطَرَّ مَعَ وَعَظَّتْ مَعَ أَفْضُتُمْ وَصَصَفَ هَا: جِبَاهُهُمْ عَلَيْهِمْ

(Begitu juga wajib dibaca dengan jelas) pada pertemuan Dhad dan Tha seperti: kata (وَأَضْطَرَّ). Zha dengan Ta seperti: (وَعَظَّتْ) dan Dhad dengan Ta seperti: (أَفْضُتُمْ). Dan perjas juga huruf Ha seperti pada lafazh (جِبَاهُهُمْ) dan (عَلَيْهِمْ).

Mim dan Nun Bertasydid Serta Hukum Mim Sakinah

وَأَظْهَرَ الْغُنَّةَ مِنْ نُونٍ وَمِنْ مِيمٍ إِذَا مَا شُدِّدَا , وَأَخْفَيْنِ

Dan jelaskanlah sifat ghunnah yang ada pada huruf Nun dan Mim saat keduanya bertasydid, karena pada saat bertasydid keduanya berada pada tingkatan ghunnah yang paling sempurna. Lalu, samarkanlah (*ikhfâ*-kan)...

الْمِيمِ إِنْ تَسَكَّنَ بُغْنَةً لَدَى بَاءٍ عَلَى الْمُخْتَارِ مِنْ أَهْلِ الْأَدَا

Huruf Mim yang sukun disertai ghunnah saat berhadapan dengan huruf Ba, menurut **pendapat yang terpilih** di kalangan para Ulama Ahli Qiraah. Caranya adalah dengan merapatkan bibir secara lunak. Adapun **pendapat yang tidak terpilih** adalah pendapat dengan meng-izhhâr-kan Mim saat bertemu Ba.

وَأَظْهَرْنَهَا عِنْدَ بَاقِي الْأَحْرَفِ وَأَحْذَرُ لَدَى وَاوٍ وَفَا أَنْ تَخْتَفِي

Kemudian *izhhâr*-kan (jelaskan)-lah Mim sukun saat berhadapan dengan sisa hurufnya (selain Ba dan Mim), serta berhati-hatilah jangan sampai menyamakan suara Mim sukun saat berhadapan dengan Waw dan Fa karena dekat dan kesamaan makhrajnya.³⁸

³⁸ Kedekatan makhraj Mim dengan Fa dan samanya makhraj Mim dengan Waw.

Nun Sakinah dan Janwin

وَحُكْمُ تَنْوِينٍ وَتُونٍ يُلْفَى إِظْهَارٌ نَادِغَامٌ وَقَلْبٌ إِخْفَا

Dan hukum Tanwîn dan Nun sukun itu ada empat, yakni **izhhâr** (dibaca jelas huruf Nun-nya), **idghâm** (huruf Nun melebur ke huruf setelahnya), **qalb** (dikenal juga dengan **iqlab**, mengubah suara huruf Nun menjadi Mim), dan **ikhfâ** (suara huruf Nun disamarkan sedangkan lidah sudah bersiap-siap mengucapkan huruf setelahnya).

فَعِنْدَ حَرْفِ الْحَلْقِ أَظْهَرُ، وَادَّغَمَ فِي اللَّامِ وَالرَّا لَا بَغْنَةَ لَزَمَ

Dan bila Nun sukun bertemu dengan huruf-huruf **halq**, yakni huruf-huruf yang keluar dari makhraj al-**halq** (Hamzah, Ha, ‘Ain, **Ha**, Ghain, dan Kha), maka **izhhâr**-kan (jelaskan)-lah huruf Nun-nya. Lalu **idghâm**-kanlah bila Nun sukun bertemu dengan huruf Lam dan Ra, yakni suara huruf Nun dianggap tidak ada dan langsung dibaca huruf Lam dan Ra dengan bertasydid serta wajib **tanpa** menyisakan ghunnah saat membacanya. Ini merupakan bacaan pada riwayat Imam **Hafsh** jalur Syâthibiyyah.

وَأَدَغَمَنَ بَغْنَةً فِي : يُومِنُ إِلَّا بِكَلِمَةٍ ك: دُنْيَا عَنُونُوا

Dan **idghâm**-kanlah huruf Nun sukun dengan disertai sifat ghunnah saat membacanya bila bertemu dengan huruf “yûminû” (Ya, Waw, Mim, dan Nun). Kecuali bila pertemuan kedua huruf tersebut berada pada satu kata, seperti kata “Dun-ya” dan yang semisalnya, seperti “Qin-wan”, “Shin-wan”, dan “Bun-yan”. Semuanya mesti dibaca dengan jelas (disebut dengan istilah **izhhâr muthlâq**).

وَالْقَلْبُ عِنْدَ الْبَا بَغْنَةً , كَذَا إِخْفَا لَدَى بَاقِي الْحُرُوفِ أَخِذَا

Dan ubahlah huruf Nun menjadi huruf Mim (**Qalb**) saat bertemu dengan huruf Ba disertai ghunnah saat membacanya. Begitu juga **ikhfâ**-kan (samarkanlah) huruf Nun saat bertemu dengan sisa huruf selain izhhar, idgham, dan qalb.

Mad dan Qashr

وَأَلْمَدُّ : لَازِمٌ وَوَأَجِبٌ أَتَى وَجَائِزٌ , وَهُوَ وَقَصْرٌ ثَبَتَا

Dan hukum mad itu **lazim** (mesti dipanjangkan hingga enam harakat), **wajib** (harus dipanjangkan lebih dari dua harakat), dan **jaiz** (boleh dipanjangkan lebih dari dua harakat, boleh dibaca dua harakat saja). Hukum **mad** (membaca lebih dari dua harakat) dan **qashr** (membacanya hanya dua harakat saja) itu keduanya ada di dalam Al-Quran.

فَلَا زِمٌ : إِنْ جَاءَ بَعْدَ حَرْفِ مَدٍّ سَاكِنٌ حَالِيْنِ وَبِالطُّوْلِ يُمَدُّ

Mad lazim terjadi bila setelah huruf mad (Alif, Ya mad, dan Waw mad) terdapat sukun asli, baik di tengah kalimat (dibaca washal) ataupun di akhir kalimat (dibaca waqaf). Cara membacanya adalah memanjangkan mad dengan **thul** (enam harakat).

وَوَاجِبٌ : إِنْ جَاءَ قَبْلَ هَمْزَةٍ مُتَّصِلًا إِنْ جُمِعَا بِكَلِمَةٍ

Mad wajib yaitu apabila huruf mad berada sebelum Hamzah, dimana Hamzah tersebut berkumpul pada satu kata dengan huruf mad. Maka mad mesti dipanjangkan lebih dari dua harakat.

وَجَائِزٌ : إِذَا أَتَى مُنْفَصِلًا أَوْ عَرَضَ السُّكُونُ وَقَفًّا مُسْجَلًا

Mad jaiz yaitu apabila ada Hamzah setelah huruf mad, dimana Hamzah tersebut berada pada kata yang berbeda (terpisah) dengan huruf mad. Juga **mad dihukumi jaiz** apabila setelah huruf mad terdapat sukun 'aridh di akhir kalimat, yakni huruf hidup yang disukunkan. Maka, mad boleh dipanjangkan lebih dari dua harakat.³⁹

³⁹ Cara membacanya mengikuti riwayat dan jalur yang kita berpegang padanya.

Waqaf dan Ibtida`

وَبَعْدَ تَجْوِيدِكَ لِلْحُرُوفِ لَا بَدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ الْوُقُوفِ

Dan setelah engkau memahami kaidah-kaidah dan praktik dalam tajwidul huruf (bab makhraj sampai mad). Maka selanjutnya engkau mesti memahami kaidah-kaidah *waqaf* (tata cara berhenti) dalam membaca Al-Quran, karena kesempurnaan membaca Al-Quran adalah “*tajwīdul hurūf wa ma’rifatul wuqūf*”.

وَالْإِبْتِدَاءِ , وَهِيَ تُقَسَّمُ إِذْنًا ثَلَاثَةً⁴⁰ : تَامٌ وَكَافٍ وَحَسَنٌ

Dan juga memahami tata cara *ibtida`* (memulai bacaan) dalam membaca Al-Quran. Hukum waqaf dan ibtida (yang jaiz) terbagi menjadi tiga: *tām* (sempurna), *kāfi* (cukup), dan *hasan* (baik).

وَهِيَ لِمَا تَمَّ : فَإِنْ لَمْ يُوجَدِ تَعَلُّقٌ - أَوْ كَانَ مَعْنَى - فَأَبْتَدَى

Dan apabila engkau berhenti pada kata yang susunan kalimatnya telah sempurna. Baik itu: *tidak ada hubungan lafazh dan makna dengan kata setelahnya* atau *terdapat hubungan makna dengan kata setelahnya namun tidak terdapat hubungan lafazh*, maka mulailah bacaan (*ibtida`*) dari kata setelahnya.

فَالْتَامُ , فَالْكَافِي , وَلَفْظًا : فَأَمْنَعَنَّ إِلَّا رُؤُوسَ الْآيِ جَوِّزٌ فَالْحَسَنُ

Berhenti pada kata yang tidak memiliki hubungan lafazh dan makna dengan kata setelahnya disebut *waqaf tām*. Sedangkan berhenti pada kata yang memiliki hubungan makna namun tidak memiliki hubungan lafazh dengan kata setelahnya disebut *waqaf kāfi*.

Adapun bila engkau berhenti pada kata yang memiliki hubungan lafazh dan makna, maka janganlah engkau *ibtida`* pada kata setelahnya. Kecuali bila engkau berhenti di akhir ayat, walaupun masih memiliki hubungan lafazh dan makna dengan ayat setelahnya, engkau

⁴⁰ Dalam riwayat lain: ثَلَاثَةٌ

boleh langsung ibtida` pada awal ayat, tanpa mengulangi kata yang ada pada akhir ayat sebelumnya. Karena berhenti pada setiap akhir ayat merupakan sunnah/ kebaikan (**waqaf hasan**).⁴¹

وَعَيْرُ مَا تَمَّ : قَبِيحٌ , وَلَهُ يُوقِفُ ⁴² مُضْطَرًا وَيُبْدَأُ ⁴³ قَبْلَهُ

Apabila engkau berhenti pada kata yang belum sempurna lafazh atau maknanya dengan sengaja, maka itu adalah **waqaf qabih**, yakni cara berhenti yang buruk. Kecuali bila berhenti karena darurat, seperti kehabisan nafas atau bersin, maka hal tersebut diperbolehkan. Lalu, engkau memilih beberapa kata sebelumnya untuk *ibtida`* agar tidak merusak makna, sehingga maksud dan tujuan ayat tersebut tercapai.

وَلَيْسَ فِي الْقُرْآنِ مِنْ وَقْفٍ وَجَبَ ⁴⁴ وَلَا حَرَامٌ غَيْرَ ⁴⁵ مَا لَهُ سَبَبٌ

Dan permasalahan *waqaf* dan *ibtida`* dalam Al-Quran ini tidak ada yang hukumnya wajib atau haram selama tidak ada sebabnya. Bila ada sebab sebagaimana yang telah dijelaskan, yakni berkaitan dengan hubungan lafazh dan makna, lalu mengakibatkan makna ayat berubah, maka hukumnya bisa jatuh menjadi makruh, haram, atau bahkan kufur.

⁴¹ Waqaf hasan adalah waqaf pada kata-kata yang masih memiliki hubungan lafazh dengan kata berikutnya namun maknanya tidak negatif. Termasuk waqaf hasan juga adalah berhenti pada setiap akhir ayat dan waqaf Jibril.

⁴² Dalam riwayat lain: أَلْوَقْفُ

⁴³ Dalam riwayat lain: وَيَبْدَأُ

⁴⁴ Dalam riwayat lain: يَجِبُ

⁴⁵ Dalam riwayat lain: غَيْرٌ

Maqthû' dan Mawshûl

وَأَعْرِفْ لِمَقْطُوعٍ وَمَوْصُولٍ وَتَا فِي الْمُصْحَفِ⁴⁶ الْإِمَامِ فِيمَا قَدَّ أَتَى

Dan ketahuilah permasalahan *maqthû'* (dua kata yang ditulis terpisah) dan *maushûl* (dua kata yang ditulis bersambung), serta permasalahan penulisan huruf Ta, apakah ditulis dengan Ta marbutah atau ditulis dengan Ta maftûhah pada mushaf Imam ('Utsmânî). Karena pengetahuan terhadap penulisan ini erat kaitannya dengan persoalan *waqaf* dan *ibtida`*. Khususnya saat *waqaf* dan *ibtida`* yang darurat atau *waqaf* dan *ibtida` ikhtibarî* (sebagai bentuk ujian dan pengajaran).

فَأَقْطَعْ بِعَشْرِ كَلِمَاتٍ : أَنْ لَا مَعَ : مَلَجًا⁴⁷ وَلَا إِلَهَ إِلَّا

Pisahkan pada sepuluh kalimat penulisan (أن) dan (لا), yakni saat berhadapan dengan “malja`a” (At-Tawbah, 9: 118), “lâilaaha illa” (Hûd, 11: 14),

وَتَعْبُدُوا يَاسِينَ , ثَانِي هُودَ , لَا يُشْرِكُنَّ , تُشْرِكُ , يَدْخُلَنَّ , تَعْلُوا عَلَى

Juga bila (أن) dan (لا) berhadapan dengan “ta'budu” pada surat Yâsîn (36: 60) dan Hûd yang kedua (11: 26), karena yang pertama (ayat ke-2) ditulis bersambung, “laa yusyrikna” (Al-Mumtahânah, 60: 12), “tusyrik” (Al-Hajj, 22: 26), “yadkhulan” (Al-Qalam, 68: 24), “ta'lu `ala” (Ad-Dukhân, 44: 19),

أَنْ لَا يَقُولُوا , لَا أَقُولَ , إِنْ مَا : بِالرَّعْدِ وَالْمَفْتُوحِ صِلَ , وَعَنْ مَا

Juga bila (أن) dan (لا) berhadapan “lâ yaqulu” (Al-A'raaf, 7: 169) dan “lâ aqûla” (Al-A'raaf, 7: 105).⁴⁸ Dan pisahkan juga kata (إن) dan (ما)

⁴⁶ Dalam riwayat lain: مُصْحَفٍ

⁴⁷ Dalam riwayat lain: مَلَجًا

pada surat Ar-Ra'du (13: 40),⁴⁹ dan apabila difathahkan Hamzahnya, yakni kata (أَم) dan (مَا), maka sambungkanlah.⁵⁰

Dan juga pisahkanlah kata (عَنْ) dan (مَا)...

نُهُوا أَقْطَعُوا مِنْ مَا: بِرُومٍ وَالنِّسَا خُلْفُ الْمُنَافِقِينَ, أَمَّ مَنْ أَسَّسَا

Sebelum kata “nuhû” (Al-A'raaf, 7: 166).

Dan pisahkanlah (مِنْ) dan (مَا) pada QS. Ar-Rûm (30: 28) dan An-Nisâ (4: 25). Sedangkan pada QS. Al-Munâfiqûn, 63: 10 para Ulama berbeda pendapat⁵¹ apakah penulisan (مِنْ) dan (مَا) disambung atau dipisah.⁵²

Dan pisahkanlah (أَم) dan (مِنْ) sebelum “assasa” (QS. At-Tawbah, 9: 109),

فُصِّلَتِ النَّسَا وَذَبِجَ , حَيْثُ مَا: وَأَنَّ لِمِ الْمَفْتُوحِ , كَسْرُ إِنَّ مَا

Juga pisahkanlah (أَم) dan (مِنْ) pada surat Fushshilat, 41: 40, An-Nisa, 4: 109, dan surat yang menceritakan penyembelihan (*dzibhin*), yakni QS. Ash-Shaaffat, 37: 11. Dan pisahkan juga (حَيْثُ) dan (مَا) pada semua tempat di dalam Al-Quran, dengan kesepakatan para Ulama. Juga pisahkanlah (أَنَّ) dan (لِمِ) pada semua tempat di dalam Al-Quran, dengan kesepakatan para Ulama.

Dan pisahkanlah (إِنَّ) dan (مَا) pada...

⁴⁸ Tempat yang para Ulama sepakat untuk disatukan (أَلَا) adalah pada QS. An-Naml, 27: 25 dan Huud, 11: 2. Sedangkan tempat yang para Ulama berbeda pendapat adalah pada QS. Al-Anbiya, 21: 87, dalam riwayat Hafsh ditulis terpisah.

⁴⁹ Adapun tempat yang disepakati tersambung: Al-Mu'minin, 23: 94 dan Al-Anfaal, 8: 58.

⁵⁰ Terdapat empat tempat yang disepakati tersambung (أَم) dan (مَا): QS. Al-An'aam, 6: 143-144, An-Naml, 27: 59, dan An-Naml, 27: 84.

⁵¹ Dalam mushaf yang ditulis oleh Syaikh Utsman Thaha, maka kata huruf akhir pada kata (مِنْ) ditulis bersambung dengan huruf awal pada kata (مَا).

⁵² Sisanya disambung penulisannya.

الْأَنْعَامِ, وَالْمَفْتُوحِ: يَدْعُونَ مَعَا وَخُلْفُ الْأَنْفَالِ وَنَحْلٍ وَقَعَا

Surat Al-An'âm, 6: 134, dan terjadi perbedaan pendapat pada Surat An-Nahl.⁵³

Dan pisahkanlah bila Hamzahnya difathahkan, yakni (أَنَّ) dan (مَا) pada sebelum kata “yad'ûna” (QS. Al-Hajj, 22: 62 dan Luqman, 31: 30). Serta terjadi perbedaan pendapat pada Surat Al-Anfaal (8: 41), dimana dalam riwayat dari Imam Hafsh disambung.

وَكُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ, وَأَخْتَلِفُ رُدُّوْا, كَذَا قُلِّ بِسَمَا, وَالْوَصَلَ صِفْ

Dan pisahkanlah (كَنَّ) dan (مَا) pada sebelum kata “sa`altumuuhu” (QS. Ibrahim, 14: 34). Serta terjadi perbedaan pendapat pada sebelum kata “ruddu” (QS. An-Nisâ, 4: 91), dimana dalam riwayat Hafsh dipisah penulisannya.⁵⁴

Juga (terjadi perbedaan pendapat) pada penulisan (بَسَّن) dan (مَا) pada قُلِّ بِسَمَا (Al-Baqarah, 2: 93) dan sambungkan (بَسَّن) dan (مَا)...

خَلَفْتُمُونِي وَأَشْتَرَوْا فِي مَا أَقْطَعَا: أَوْحَى, أَفْضُتُمْ, أَشْتَهَتْ, وَيَبْلُوا مَعَا

Sebelum “khalaftumûni” (Al-A'raaf, 7: 150) dan “isytaraw” (Al-Baqarah, 2: 90).

Lalu pisahkanlah (فِي) dan (مَا) sebelum “ûhî” (Al-An'âm 145), “afadh-tum” (An-Nûr, 24: 14), “isytahat” (Al-Anbiyâ, 21: 102), setelah “liyabluwakum” (Al-Mâidah, 5: 48 dan Al-An'âm, 6: 165), dan juga...

ثَانِي فَعَلْنَ, وَقَعَتْ, رُومِ, كِلَا تَنْزِيلِ, شُعْرَا, وَغَيْرَهَا⁵⁵ صِلَا

Sebelum “fa'alna” yang kedua (Al-Baqarah, 2: 240), Al-Wâqi'ah (56: 61), Ar-Rûm (30: 28), dua tempat pada Tanzil (Az-Zumar, 39: 3

⁵³ Terdapat sepuluh tempat pada surat An-Nahl, yang masyhur disambungkan.

⁵⁴ Termasuk yang para Ulama berbeda pendapat adalah pada: QS. Al-Mu'minun, 23: 44, Al-A'raaf, 7: 38, dan Al-Mulk, 67: 8.

⁵⁵ Dalam riwayat lain: وَعَيْرِ ذِي

dan 46), dan Asy-Syu'arâ (26: 146). Sedangkan selainnya disambungkan.⁵⁶

فَأَيْنَمَا كَالْحُلِّ: صِلْ, وَ مُخْتَلِفٌ⁵⁷ فِي الشُّعْرَا⁵⁸ الْأَحْرَابِ وَالنِّسَا وَصِيفٌ

Dan sambungkanlah (أين) dan (ما) pada (فَأَيْنَمَا) Al-Baqarah, 2: 115) dan An-Nahl (16: 76), serta para Ulama berbeda pendapat apakah penulisannya disambung atau dipisah pada Asy-Syu'arâ (26: 92), Al-Ahzâb (33: 61), dan An-Nisâ (4: 78).

وَصِلْ: فَإِلْمٌ هُوَدَ, أَلَّن نَجْعَلَا نَجْمَعُ كَيْلَا تَحْزُنُوا تَأْسَوْا عَلَى

Dan sambungkanlah (إن) dan (لم) pada (فَالِّم) Surat Hûd (11: 14). Juga sambungkanlah (أن) dan (لن) sebelum kata “naj'ala” (Al-Kahf, 18: 48) dan “najma'a” (Al-Qiyâmah, 75: 3).

Dan sambungkanlah (ي) dan (لا) sebelum kata “tahzanu” (Âli 'Imrân, 3: 153) dan “ta'saw 'alâ” (Al-Hadîd, 57: 23),

حَبِّجْ, عَلَيْكَ حَرْجٌ, وَقَطْعُهُمْ عَن مِّن يَشَاءُ, مَن تَوَلَّى, يَوْمَ هُمْ

Juga pada surat Al-Hajj (22: 5), dan sebelum “alayka harajun” (Al-Ahzab, 33: 50).

Dan pisahkanlah (عن) dan (من) sebelum kata “yasyâ” (An-Nuur, 24: 43) dan pada “man tawalla” (An-Najm, 53: 29). Dan juga pisahkanlah kata (يوم) dan (هم).⁵⁹

⁵⁶ Dari sebelas tempat yang disebutkan An-Nâzhim, sepuluh tempat diperselisihkan para Ulama sebagaimana penjelasan Ibnun Nâzhim (Al-Hawasyi hal. 45). Yang disepakati penulisannya secara terpisah hanya QS. Asy-Syu'arâ, 26: 146.

⁵⁷ Dalam riwayat lain: مُخْتَلِفٌ

⁵⁸ Dalam riwayat lain: أَلْظَلَّةِ

⁵⁹ Para ulama sepakat untuk memutuskan penulisan (يوم) dan (هم) pada dua tempat: QS. Ghafir, 40: 16 dan Adz-Dzaariyaat, 51: 13.

و: مَالِ هَذَا, وَالَّذِينَ هَهُؤَلَا تَحِينِ فِي الْإِمَامِ صِلَ, وَوُهَيْلَا

Dan pisahkanlah (مَالِ) dengan kata setelahnya bila kata tersebut “hâdza” (Al-Kahf, 18: 49 dan Al-Furqan, 25: 7), “alladzîna” (Al-Ma’arij, 70: 36), dan “hâ-ulâ” (An-Nisaa, 4: 78).

Dan kata (لات) dan (حين) dalam (mushaf) Imam terdapat keraguan apakah disambungkan (atau dipisahkan). Adapun pendapat terpilih dalam riwayat Imam Hafsh: dipisahkan.⁶⁰

وَوَزَّنُوهُمْ وَكَأَلُوهُمْ صِلَ كَذَا مِنْ: أَلِ وَيَ وَهَ. ⁶¹ لَا تَفْصِلَ

Dan sambungkanlah kata (وَزَّنُوا) dan (هُمْ), juga sambungkan kata (كَأَلُوا) dan (هُمْ). Cara menyambungannya adalah dengan menghilangkan Alif setelah Waw jamak.

Begitu pula jangan pernah pisahkan penulisan **Alif Lam (ta’rif)** dengan kata setelahnya (baik itu Qamariyyah atau Syamsiyyah). Sama halnya dengan **Ya (nida)** dan **Ha (tanbih)** dengan kata setelahnya.

⁶⁰ Kalimat pada sya’ir *wawuhhila* menunjukkan bahwa pendapat yang menyatakan kedua kata ini mesti disambung merupakan kekeliruan. Al-Imâm Ibnul Jazariy mengkritik pendapat Al-Imâm Abû ‘Ubaid Al-Qâsim bin Abdissalâm yang menyatakan pernah melihat pada mushâf ‘Utsmâni bahwa kata (لات) dan (حين) ditulis secara tersambung. Namun, para ulama yang lain justru membantah klaim tersebut dan menyatakan bahwa penulisan kedua kata ini dipisah.

⁶¹ Dalam riwayat lain: وَهَ وَيَ.

At-Ja`at (Huruf Ja)

وَرَحْمَتٌ⁶² الرَّحْرِفِ بِالتَّا زَبْرَةَ الْأَعْرَافِ رُومِ هُودِ⁶³ كَافِ⁶⁴ الْبَقْرَةَ

Dan kata “rahmat” pada QS. Az-Zukhrûf (43: 32) ditulis dengan Ta Maftûhah. Begitu juga pada QS. Al-A`râf (7: 56), Ar-Rûm (30: 50), Hûd (11: 73), Kâf (Maryam, 19: 2), dan Al-Baqarah (2: 218).

نِعْمَتُهَا, ثَلَاثُ نَحْلٍ, إِبْرَهُمَّ مَعَا: أَخِيْرَاتٌ, عُقُوْدُ الثَّانِ: هَمَّ

Juga kata “ni`mat” padanya (Al-Baqarah, 2: 231) ditulis dengan Ta maftûhah, tiga pada An-Nahl (16: 72, 83, 114), dua pada akhir Ibrâhîm (14: 28 dan 34), pada ‘Uqûd (Al-Mâidah, 5: 11) sebelum kata “ham” yang kedua, sedangkan sebelum “ham” yang pertama ditulis dengan Ta marbûthah.

لُقْمَانُ ثَمَّ فَاطِرٌ⁶⁵ كَالطُّورِ عِمْرَانَ, لَعْنَتٌ: بِهَا وَالنُّورِ

Juga kata “ni`mat” pada Luqmân (31: 31) ditulis dengan Ta maftûhah, kemudian Fâthir (35: 3), juga Ath-Thûr (52: 29), dan Âli ‘Imrân (3: 103).

Kemudian kata La`nat padanya (Âli ‘Imrân, 3:61) ditulis dengan Ta maftûhah, juga pada An-Nûr (24: 7).⁶⁶

⁶² Dalam riwayat lain: وَرَحْمَتٌ

⁶³ Dalam riwayat lain: هُودٌ

⁶⁴ Dalam riwayat lain: كَافٌ

⁶⁵ Dalam riwayat lain: فَاطِرٌ

⁶⁶ Dikecualikan Âli ‘Imrân, 3: 87 yang menggunakan Ta Marbutah.

وَأَمْرَاتٌ: يُوسُفَ عِمْرَانَ⁶⁷ الْقَصَصِ تَحْرِيمُ⁶⁸ مَعْصِيَتٍ: بِقَدِّ سَمِيعٍ يُحْضِ

Dan kata “imra`at” pada QS. Yûsuf (12: 30 dan 51), Âli ‘Imrân (3: 35), Al-Qashash (28: 9), dan At-Tahrîm (66: 10 dan 11) ditulis dengan Ta maftûhah.⁶⁹

Begitu pun kata “ma’shiyat” yang terdapat pada Qad Sami’ (Al-Mujâdalah, 58: 8 dan 9).

شَجَرَتٌ⁷⁰: أَلْدُّحَانَ , سُنَّتٍ: فَاطِرٍ كَلًّا وَأَلَانَفَالٍ وَحَرْفٍ⁷¹ غَافِرٍ

Kata “syajarat” pada QS. Ad-Dukhân (44: 43 dan 44) ditulis dengan Ta maftûhah.

Bagitu pun kata “sunnat” pada QS. Fâthir (35: 43), dan Al-Anfâl (8: 38) serta Ghâfir (40: 85).

قُرَّتٌ عَيْنٍ, جَنَّتٌ: فِي وَقَعَتْ فِطْرَتٌ, بَقِيَّتٌ, وَأَبْنَتْ, وَكَلِمَتٌ

Kata “Qurrat” bila bersandingan dengan ‘ain (QS. Al-Qashash, 28: 9), kata “Jannat” pada surat Al-Wâqi’ah (56: 89), kata “Fithrat” pada Ar-Rûm, 30: 30, “Baqiyyat” pada Hûd, 11: 86, “Ibnat” pada At-Tahrîm, 66: 12 dan kata “Kalimat”...

أَوْسَطُ الْأَعْرَافِ, وَكُلُّ مَا اخْتَلَفَ جَمْعًا وَفَرْدًا فِيهِ: بِأَلْتَاءِ عُرْفٍ

Pada pertengahan Al-A`râf (7: 137). Serta semua kata yang diperselisihkan oleh para Ulama Qiraat mengenai mufrad atau jamaknya, maka seluruhnya ditulis dengan Ta Maftûhah.

⁶⁷ Dalam riwayat lain: عِمْرَانُ

⁶⁸ Dalam riwayat lain: تَحْرِيمِ

⁶⁹ Setiap kata “imraah” yang disandingkan dengan suaminya maka selalu menggunakan Ta Maftûhah.

⁷⁰ Dalam riwayat lain: شَجَرَتِ

⁷¹ Dalam riwayat lain: وَأُخْرَى

Hamzah Washal

وَأَبْدَأُ بِهَمْزِ الْوَصْلِ مِنْ فِعْلِ بِضْمٍ إِنْ كَانَ ثَالِثٌ مِنَ الْفِعْلِ يُضْمٌ

Dan bacalah Hamzah washal di permulaan kalimat pada *fi'il* (kata kerja) dengan dhammah, Bila huruf ketiga pada *fi'il* tersebut berharakat dhammah.

وَأَكْسِرُهُ حَالَ الْكَسْرِ وَالْفَتْحِ، وَفِي الْأَسْمَاءِ غَيْرِ⁷² الْأَلَامِ كَسْرُهَا وَفِي:

Dan bacalah Hamzah washal dengan kasrah bila huruf ketiganya berharakat kasrah atau fathah.

Juga bacalah Hamzah washal dengan kasrah apabila berada pada awal kata benda yang tidak didahului *Lam ta'rif* (Alif Lam), karena pada Alif Lam, Hamzah washal selalu dibaca fathah.

أَبْنٍ مَعَ ابْنَةِ أَمْرِي وَأَثْنَيْنِ وَأَمْرًا وَأَسْمٍ مَعَ أَثْنَيْنِ

Contoh kata benda yang tidak didahului Lam ta'rif adalah *ibnin*, *ibnati*, *imriin*, *itsnaini*, *imraatin*, *ismin*, dan *itsnataini*. Semua Hamzah washal yang berada pada awal kata-kata tersebut dibaca dengan kasrah, bila kita ingin memulai bacaan darinya.

⁷² Dalam riwayat lain: غَيْرِ

Waqaf Pada Akhir Kalimat

وَحَاذِرِ الْوَقْفِ بِكُلِّ الْحَرَكَةِ إِلَّا إِذَا رُمْتَ فَبَعْضُ الْحَرَكَةِ⁷³

Dan berhati-hatilah jangan sampai engkau membaca huruf yang berada di akhir kalimat saat waqaf dengan harakat yang sempurna. Kecuali bila engkau membacanya dengan *raum*, yakni membaca huruf dengan sebagian harakatnya saja, sehingga hanya bisa didengar oleh yang berdekatan bukan yang jauh. Para Ulama mengatakan: sepertiga harakat. Maksudnya membaca huruf terakhir dengan membunyikan sebagian harakatnya saja.

إِلَّا يَفْتَحُ أَوْ يَنْصَبُ، وَأَشْمُ إِشَارَةً بِالصَّيِّمِ فِي رَفْعٍ وَضَمٍّ

Namun membaca dengan *raum* itu tidak bisa dilakukan bila harakat pada akhir hurufnya fathah. Jadi, **raum** hanya bisa dilakukan bila harakat pada akhir hurufnya **kasrah** atau **dhammah**.

Selain *raum*, berhenti pada akhir kalimat juga bisa dilakukan dengan cara *isymam*. Yakni memberikan isyarat dengan kedua bibir sebagaimana kita mengucapkan **dhammah** (memonyongkan kedua bibir tanpa suara). Dan **isymam** hanya bisa dilakukan bila huruf terakhirnya berharakat **dhammah**.

⁷³ Dalam riwayat lain: حَرَكَةٌ

Khâtimah

وَقَدْ تَقَضَّى نَظْمِي: (الْمُقَدِّمَةَ) مِثِّي لِقَارِي الْقُرْآنِ تَقْدِيمَةً⁷⁴

Telah tuntas nazhamku : **Al-Muqaddimah**. Sebagai hidangan yang aku sajikan kepada segenap para pembaca Al-Quran.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَهَا خِتَامٌ ثُمَّ الصَّلَاةُ بَعْدُ وَالسَّلَامُ

Segala puji bagi Allâh ﷻ atas terselesainya bait-bait ini, kemudian shalawat teriring salam,

[عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَتَابِعِي مِنْوَالِهِ]

(Atas Nabi Muhammad Al-Mushthafa ﷺ dan keluarganya. Juga kepada para Sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti akhlak beliau *shallallâhu ‘alayhi wa sallam*).⁷⁵

[أَبْيَاتُهَا قَافٌ وَرَآئِي فِي الْعَدَدِ مَنْ يُحْسِنُ التَّجْوِيدَ يَظْفَرُ بِالرَّشَدِ]

(Bait-baitnya berjumlah **Qaf** (seratus) dan **Zay** (tujuh).⁷⁶ Siapa saja yang membaguskan bacaan Al-Quran dengan tajwid, merekalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan keuntungan yang besar.)

Catatan:

Bait-bait Manzhumah Muqaddimah Jazariyyah berjumlah 107 bait. Adapun dua bait yang berada di dalam kurung siku merupakan tambahan dari sebagian Ulama setelahnya, bukan termasuk perkataan An-Nazhim. Hal ini sebagaimana termaktub dalam **Al-Hawasyi** yang ditulis oleh putra An-Nâzhim. *Wallâhu a'lam*.

⁷⁴ Dalam riwayat lain: تَقْدِيمَةً

⁷⁵ Minwal berarti cara, jalan, perilaku. Sedangkan bila disandingkan dengan seseorang, maka artinya: berqudwah padanya atau mengikutinya.

⁷⁶ Hitungan tersebut menggunakan standar Abjadiyah.

Lampiran 1 Matn dan Terjemah Tuhfatul Athfaal

Bab Muqaddimah⁷⁷

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَقُولُ رَاجِي رَحْمَةِ الْغُفُورِ دَوْمًا سُلَيْمَانُ هُوَ الْجَمْزُورِيُّ

Akan berkata seorang yang mengharap rahmat dari Sang Maha Pengampun selalu, yang bernama **Sulaimân bin Husain bin Muhammad Al-Jamzûriy**. Jamzûr adalah nama tempat kelahiran beliau, sebuah kampung di kota Thanta, Mesir. Beliau dilahirkan di bulan Rabi'ul awal, sekitar tahun 1160 H.

أَحْمَدُ لِلَّهِ مُصَلِّيًا عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَمَنْ تَلَا

Segala puji hanya bagi Allâh ﷻ, dan aku bershalawat dengan shalawat atas Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya, serta orang-orang yang mengikutinya.

وَبَعْدُ: هَذَا التَّظْمُ لِلْمُرِيدِ فِي: التُّونِ وَالتَّنْوِينِ وَالْمُدُودِ

Dan selanjutnya, *nazham* (syair) ini adalah (hadiah) bagi orang yang menginginkan pembahasan mengenai hukum Nun, tanwin, dan mad, beserta beberapa hukum lain yang terjadi akibat *tarkib*.

سَمِيئُهُ بِـ [تُحْفَةَ الْأَطْفَالِ] عَنِ شَيْخِنَا الْمِيهِيِّ⁷⁸ ذِي الْكَمَالِ

Aku menamainya dengan *Tuhfatul Athfâl* (hadiah bagi anak-anak), dari guru kami yang luas ilmunya, lagi mulia perangnya yaitu **Syaikh Nûruddin al-Mihiy** rahimahullâh.

⁷⁷ Pembagian bab yang asli dari An-Nâzhim kami tulis dengan teks aslinya

⁷⁸ Dalam riwayat lain: الْمِيهِيِّ

أَرْجُو بِهِ أَنْ يَنْفَعَ الطُّلَابَا وَالْأَجْرَ وَالْقَبُولَ وَالشَّوَابَا

Aku mengharap dengan adanya kitab ini memberikan manfaat bagi para pelajar, dan aku berharap balasan (*al-ajr*) dari Allâh ﷻ, diterima sebagai amal shalih oleh Allâh ﷻ, dan mendapatkan pahala (*ats-tsawâb*) dari Allâh ﷻ.

Bab Nun Sakinah dan Tanwin

أَحْكَامُ النُّونِ السَّاكِنَةِ وَالْتَّنْوِينِ

لِلنُّونِ إِنْ تَسَكَّنَ وَلِلْتَّنْوِينِ أَرْبَعُ أَحْكَامٍ, فَخُذْ تَبْيِينِي

Bagi huruf Nun ketika sukun (Nun mati) dan juga tanwin bila bertemu dengan huruf hijaiyyah berlaku empat hukum, maka ambillah penjelasanku.

فَالأَوَّلُ الْإِظْهَارُ قَبْلَ أَحْرَفِ لِلْحَلْقِ سِتٌّ⁷⁹ رُبِّبَتْ فَلتَعْرِفِ

Maka yang pertama adalah *izhhar* (membaca Nun mati atau tanwin dengan jelas), yaitu apabila Nun mati atau tanwin berada sebelum huruf *halqi* (huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan) yang berjumlah enam yang disusun tertib urutannya (pada bait berikutnya), maka ketahuilah!

هَمْزٌ فَهَاءٌ ثُمَّ عَيْنٌ حَاءٌ - مُهْمَلَتَانِ - ثُمَّ غَيْنٌ خَاءٌ

Huruf-huruf tersebut adalah Hamzah (ء) dan Ha (هـ), yang keluar dari tenggorokan paling jauh. Kemudian 'Ain (ع), Ha (ح) yang keduanya *muhmalah* (tanpa titik) keluar dari tengah tenggorokan. Kemudian Ghain (غ) dan Kha (خ) yang keluar dari tenggorokan paling luar.

وَالثَّانِي: إِدْغَامٌ بِسِتَّةٍ أَتَتْ فِي يَرْمُلُونَ⁸⁰ عِنْدَهُمْ قَدْ ثَبَّتَتْ

Adapun hukum Nun mati dan tanwin yang kedua adalah *idgham* (artinya memasukkan atau melebur) dengan enam huruf yang ada setelahnya. Maksudnya memasukkan atau meleburkan huruf pertama (Nun mati/ tanwin) kepada huruf kedua (huruf idgham), sehingga seakan menjadi satu huruf yang kedua bertasydid. Huruf-huruf idgham terkumpul dalam kata يَرْمُلُونَ (*yarmulûna*) yaitu huruf Ya

⁷⁹ Dalam riwayat lain: سِتٌّ

⁸⁰ Dalam riwayat lain: يَرْمُلُونَ

(ي), Ra (ر), Mim (م), Lam (ل), Waw (و), dan Nun (ن), sebagaimana telah tercatat di kalangan para Ahli Qiraah.

لَكِنَّهَا قِسْمَانِ: قِسْمٌ يُدْغَمَا فِيهِ بَعْثَةٌ بِـ [يَنْمُو] عَلِيمًا

Akan tetapi ketahuilah bahwa idgham itu ada dua jenis, yang pertama adalah idgham dengan **disertai dengung** (*ghunnah*) yaitu apabila Nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf yang terkumpul dalam kata يَنْمُو (Ya, Nun, Mim, dan Waw).

إِلَّا إِذَا كَانَا بِكَلِمَةٍ فَلَا تُدْغَمُ كـ [دُنْيَا] ثُمَّ [صِنَوَانٍ] تَلَا

Kecuali apabila huruf-huruf tersebut berada pada satu kata dengan Nun mati, maka tidak diidghamkan dan mesti dibaca dengan jelas, seperti kata دُنْيَا dan صِنَوَانٍ.

وَالثَّانِ: إِدْغَامٌ بغيرِ غُنَّةٍ فِي اللَّامِ وَالرَّاءِ ثُمَّ كَرَّرْتَهُ

Dan idgham yang kedua adalah **idgham tanpa ghunnah** (dibaca melebur ke huruf kedua tanpa dengung), yaitu apabila ada Nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf Lam dan Ra. Maka selanjutnya bacalah dengan *takrir* (getaran) untuk Ra.

وَالثَّالِثُ الْإِقْلَابُ عِنْدَ الْبَاءِ مِيمًا بَعْثَةٌ مَعَ الْإِخْفَاءِ

Dan hukum nun mati dan tanwin yang ketiga adalah *iqlab*,⁸¹ yaitu ketika bertemu Ba maka cara membacanya berubah menjadi mim dengan mendengung serta dibaca dengan samar. Iqlab (Qalb/ قلب) secara bahasa berarti mengubah sesuatu, atau membalik. Sedangkan secara istilah, iqlab adalah mengubah/ membalik bunyi Nun mati dan tanwin menjadi bunyi Mim. Huruf iqlab hanya satu yaitu Ba (ب).

وَالرَّابِعُ: الْإِخْفَاءُ عِنْدَ الْفَاضِلِ مِنَ الْحُرُوفِ وَاجِبٌ لِلْفَاضِلِ

Dan hukum Nun mati dan tanwin yang keempat adalah *ikhfa* yaitu ketika bertemu dengan sisa huruf dari huruf hijaiyyah selain

⁸¹ Pelafalan yang tepat menurut kaidah bahasa Arab adalah *qalb*, berasal dari kata *qalaba-yaqlibu*.

izhhar, idgham, dan qalb. Wajib mengikuti hukum-hukum bacaannya menurut yang utama (para Ulama ahli qiraah). Ikhfa artinya menyamakan bacaan Nun mati/ tanwin, sehingga suara berada di antara suara Nun mati/ tanwin dan huruf setelahnya.

فِي خَمْسَةٍ مِنْ بَعْدِ عَشْرٍ رَمَزُهَا فِي كَلِمٍ⁸² هَذَا الْبَيْتِ قَدْ صَمَّنْتُهَا:

Yaitu dalam lima setelah sepuluh (dalam lima belas) huruf, rumusnya tersusun pada awal kata (huruf awal) dalam bait syair yang telah kukumpulkan:

صِفْ ذَا ثَنَا⁸³ كَمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا دُمٌ طَيِّبًا زِدْ فِي تُقَى⁸⁴ ضَعْ ظَالِمًا

Yang termasuk huruf ikhfa adalah ر, ز, ط, د, ر, س, ق, ش, ج, ك, ث, ذ, ص, ظ, ض, ت, ف.

⁸² Dalam riwayat lain: كَلِمٍ

⁸³ Dengan atau tanpa tanwin

⁸⁴ Dengan atau tanpa tanwin

Bab Mim dan Nun Tasydid

حُكْمُ النُّونِ وَالْمِيمِ الْمُشَدَّدَتَيْنِ⁸⁵

وَعُنَّ مِيمًا ثُمَّ نُونًا شُدِّدَا وَسَمَّ كَلًّا حَرْفَ غُنَّةٍ بَدَا

Dan bacalah dengan **ghunnah yang sangat sempurna**, yaitu Mim dan juga Nun bertasydid, dan sebutlah keduanya dengan *huruf ghunnah* yang tampak jelas.

Maksudnya adalah bahwa ghunnah pada Nun dan Mim bertasydid merupakan tingkat ghunnah yang paling sempurna (*akmal*), termasuk juga yang terjadi pada **idgham bighunnah**, maka termasuk *ghunnah akmal*. Tingkatan ghunnah yang kedua adalah *ghunnah kamilah* (ghunnah yang sempurna), yakni pada saat Mim sukun dan Nun sukun menjadi ikhfa dan qalb. Tingkatan ketiga adalah *ghunnah nâqishah* (ghunnah yang kurang), yakni pada saat Mim dan Nun sukun dibaca izhhar. Tingkatan keempat yang merupakan tingkatan terendah adalah *ghunnah anqash* (ghunnah yang sangat kurang), yang terjadi saat Nun dan Mim berharakat.

⁸⁵ Dalam riwayat lain: أَحْكَامُ

Bab Mim Sakinah

أَحْكَامُ الْمِيمِ السَّاكِنَةِ

وَالْمِيمُ إِنْ تَسَكَّنَ تَجِي قَبْلَ الْهَجَا لَا أَلِفٍ لَيْتَةٍ لِذِي الْحِجَا

Dan Mim saat sukun yang berada sebelum huruf hijaiyyah, selain Alif layyinah⁸⁶ bagi orang yang pandai,

أَحْكَامُهَا ثَلَاثَةٌ لِمَنْ ضَبَطَ: إِخْفَاءٌ, نِدْغَامٌ, وَإِظْهَارٌ, فَقَطْ

Hukum-hukumnya ada 3 (tiga) bagi siapa saja yang ingin membacanya dengan tepat. Yaitu *ikhfa*, *idgham*, dan *izhhar* saja.

فَالْأَوَّلُ: الْإِخْفَاءُ عِنْدَ الْبَاءِ وَسَمِّهِ الشَّفْوِيُّ لِلْقُرَّاءِ

Hukum Mim mati yang pertama adalah *ikhfa*, yakni saat Mim mati bertemu dengan huruf Ba. Dinamakan *ikhfa syafawi* menurut ahli qiraah.

Disebut dengan *ikhfa syafawi* karena *ikhfa* ini terjadi pada makhraj bibir (*syafatan*), juga untuk membedakan dengan *ikhfa hakiki* pada Nun mati dan tanwin.

وَالثَّانِي: إِدْغَامٌ بِمِثْلِهَا أَتَى وَسَمِّ إِدْغَامًا صَغِيرًا يَا فَتَى

Dan hukum Mim mati yang kedua adalah *idgham* dengan huruf yang serupa yakni saat Mim mati bertemu dengan Mim, dan disebut dengan *idgham shaghir* (kecil), wahai para pemuda ketahuilah. Disebut *idgham shaghir* karena dilihat dari sisi harakatnya, huruf pertama sukun (Mim mati) dan huruf kedua berharakat.

وَالثَّلَاثُ الْإِظْهَارُ فِي الْبَقِيَّةِ مِنْ أَحْرَفٍ وَسَمِّهَا شَفْوِيَّةٌ

Dan hukum Mim mati yang ketiga adalah *izhhar*, pada saat bertemu dengan huruf-huruf yang tersisa dari huruf hijaiyyah selain Ba dan Mim. Lalu sebutlah *izhhar* ini dengan *izhhar syafawi*, yaitu membaca *izhhar* pada huruf Mim yang makhrajnya di bibir.

⁸⁶ Maknanya adalah huruf Alif secara umum

وَأَحْذَرُ لَدَىٰ وَوَا أَنْ تَحْتَفِي لِقُرْبِهَا وَلَا تَحَادِ فَأَعْرِفِ

Dan berhati-hatilah jangan sampai menyamakan huruf Mim saat bertemu huruf Waw dan Fa, disebabkan dekatnya makhraj huruf Fa dengan Mim dan samanya makhraj huruf Waw dan Mim, maka perhatikanlah.

Bab Lam Sakinah dan Lam Ta'rif

حُكْمُ لَامٍ [أَلٍ] وَلَامِ الْفِعْلِ

لِلَّامِ [أَلٍ] حَالَانِ قَبْلَ الْأَحْرَفِ أَوْلَاهُمَا: إِظْهَارُهَا , فَلْتَعْرِفِ

Bagi Lam Al (Lam ta'rif/ Alif Lam) terdapat dua hukum ketika berada sebelum huruf hijaiyyah. Hukum yang pertama adalah *izhhar*, yakni membaca huruf Lam sukun dengan jelas, maka ketahuilah.

قَبْلَ أَرْبَعٍ مَعَ عَشْرَةٍ خُذْ عِلْمَهُ مِنْ [أَبْعٍ] ⁸⁷ حَجَّكَ وَخَفَ عَقِيمَهُ

Bila Alif Lam itu berada sebelum 14 (empat belas) huruf hijaiyyah yang terkumpul pada kalimat berikut, ambillah pelajaran darinya: *min ibghī hajjaka wakhaf 'aqīmahu*.

ثَانِيهِمَا: إِدْغَامُهَا فِي أَرْبَعٍ وَعَشْرَةٍ أَيْضًا , وَرَمَزَهَا فَع:

Hukum yang kedua adalah *idgham*, bila bertemu dengan 14 (empat belas) huruf juga, yang rumusnya tersusun pada kalimat berikut:

[طِبُّ ثُمَّ صِلْ رُحْمًا تَفُزْ ضِفْ ذَا نِعَمٍ دَعُ سُوءَ ظَنِّ زُرِّ شَرِيفًا لِلْكَرَمِ]

Huruf-hurufnya terdapat pada setiap awal kata kalimat berikut: *thib tsumma shil ruhman tafuz dhif dza ni'am da' su`a zhanin zur syariifan lil karam*. Yakni huruf Tha, Tsa, Shad, Ra, Ta, Dhad, Dzal, Nun, Dal, Sin, Zha, Zay, Syin, dan Lam.

وَاللَّامَ الْأُولَى سَمَّهَا قَمْرِيَّةً وَاللَّامَ الْأُخْرَى سَمَّهَا شَمْسِيَّةً

Dan hukum Alif Lam yang pertama (*izhhar*) disebut *Alif Lam Qamariyyah*. Sedangkan Alif Lam yang kedua (*idgham*) disebut *Alif Lam Syamsiyyah*.

⁸⁷ Dalam riwayat lain: أَبْعٍ

وَأَظْهَرَ لَامَ فِعْلِ مُطْلَقًا فِي نَحْوِ: [قُلْ نَعَمْ] وَ[قُلْنَا] وَ[أَلْتَقَى]

Dan bacalah dengan *izhhar* seluruh *Lam fi'il* (Lam sukun yang ada pada kata kerja) adalah mutlak, misalnya dalam contoh kata: (قُلْ نَعَمْ) , (قُلْنَا) dan (أَلْتَقَى). Kecuali jika huruf sesudahnya adalah Lam atau Ra, seperti: قُلْ لَّهُمْ dan قُلْ رَبِّي.

Bab Mutamâsilân, Mutaqâribân, dan Mutajânisân

فِي الْمِثْلَيْنِ وَالْمُتَقَارِبَيْنِ وَالْمُتَجَانِسَيْنِ

إِنْ فِي الصِّفَاتِ وَالْمَخَارِجِ اتَّفَقَ حَرْفَانِ فَالْمِثْلَانِ فِيهِمَا أَحَقُّ

Jika dua huruf memiliki sifat dan makhraj yang sama, yakni dua huruf yang sama bertemu, maka disebut *mitslân/ mutamatsilân*. Contohnya: وَقُلْ لَهُمْ (huruf Lam bertemu Lam).

وَإِنْ يَكُونَا مَخْرَجًا تَقَارَبًا وَفِي الصِّفَاتِ اخْتَلَفَا يُلْقَبَا

Dan jika kedua huruf tersebut makhrajnya berdekatan namun berbeda dalam sifatnya, maka disebut: ...

مُتَقَارِبَيْنِ , أَوْ يَكُونَا اتَّفَقًا فِي مَخْرَجِ دُونَ الصِّفَاتِ حُقِّقَا

...*mutaqâribân*. Selanjutnya jika dua huruf tersebut sama makhrajnya, namun berbeda sifatnya, disebut: ...

بِالْمُتَجَانِسَيْنِ , ثُمَّ إِنْ سَكَنَ أَوَّلُ كُلِّ فَالصَّغِيرَ سَمِينٌ

...dengan *mutajânisân*. Selanjutnya jika huruf pertama dari kedua huruf yang bertemu (baik itu *mutamatsilân, mutaqâribân, atau mutajânisân*) tersebut sukun/ mati, sedangkan huruf yang keduanya berharakat, maka disebut *shaghîr*.

أَوْ حُرِّكَ الْحَرْفَانِ فِي كُلِّ فَقُلْ: كُلُّ كَبِيرٌ , وَأَفْهَمَنَّهُ بِالْمِثْلِ

Selanjutnya jika keduanya (huruf pertama dan kedua yang bertemu) tersebut berharakat, maka disebut *kabir*, dan fahamilah dengan contoh. Misalnya: عَدَدَ (Dal berharakat bertemu dengan Dal berharakat).

Bab Pembagian Mad

أَقْسَامُ الْمَدِّ

وَأَلْمَدُّ: أَصْلِيٌّ وَفَرَعِيٌّ لَهُ وَسَمٌّ أَوَّلًا طَبِيعِيًّا وَهُوَ

Dan jenis mad terdiri atas **mad asli** dan **mad far'i** (cabang), dan jenis mad yang pertama (mad asli) disebut juga mad **thabi'i**, karena cara membacanya mengikuti tabiat (kebiasaan) orang-orang Arab, yakni dengan kadar dua harakat, tidak kurang dan tidak lebih.

مَا لَا تَوَقُّفٌ لَهُ عَلَى سَبَبٍ وَلَا يَدُونِهِ الْحُرُوفُ تُجْتَلَبُ

Mad **thabi'i** tidak bergantung pada sebab (misalnya sebab waqaf dan sukun/ mati), dan juga tidak bergantung pada huruf yang lain, seperti Hamzah. Maksudnya ia dibaca dua harakat, karena memang mesti dibaca seperti itu, bukan karena ada sebab tertentu, seperti sukun atau huruf.

بَلْ أَيْ حَرْفٍ غَيْرِ هَمْزٍ أَوْ سُكُونٍ جَا بَعْدَ مَدٍّ فَالطَّبِيعِيُّ يَكُونُ

Bahkan apapun huruf hijaiyyah yang berada setelah mad –selain Hamzah atau sukun-, maka disebut **mad thabi'i**.

وَالْآخِرُ: الْفَرَعِيُّ مَوْقُوفٌ عَلَى سَبَبٍ كَهَمْزٍ أَوْ سُكُونٍ مُسْجَلًا

Sedangkan jenis mad yang kedua, disebut mad **far'i**, yang terjadi atas sebab Hamzah atau sukun secara mutlak, baik di tengah maupun di akhir kata.

حُرُوفُهُ ثَلَاثَةٌ فَعِيهَا مِنْ لَفْظٍ: [وَايٍ] وَهِيَ فِي: [نُوحِيهَا]

Huruf mad itu ada tiga, yang terkumpul dalam lafazh وَايٍ yaitu Waw, Alif, dan Ya. Ketiga huruf ini berfungsi sebagai mad seperti pada lafazh نُوحِيهَا.

وَالْكَسْرُ قَبْلَ أَلْيَا، وَقَبْلَ الْوَاوِ ضَمٌّ شَرْطٌ، وَفَتْحٌ قَبْلَ أَلْفٍ يُلْتَزَمُ

Yakni bila kasrah berada sebelum Ya mad, dan dhammah berada sebelum Waw mad sebagai syarat terjadinya mad, serta fathah sebelum Alif, wajib dibaca mad.

وَاللِّينُ مِنْهَا أَلْيَا وَوَاوُ سَكِّنَا⁸⁸ إِنَّ أَنْفِتَاحٌ قَبْلَ كُلِّ أُعْلِنَا

Dan disebut dengan *lîn*, jika ada Ya atau Waw mati/ sukun, dan sebelum keduanya terdapat huruf yang berharakat *fathah*, tampak jelas. Sifat *lîn* berubah menjadi mad bila bertemu dengan sukun 'aridh di akhir kalimat (dibaca *waqaf*).

⁸⁸ Dalam riwayat lain: سَكِّنَا

Bab Hukum Mad

أَحْكَامُ الْمَدِّ

لِلْمَدِّ أَحْكَامٌ ثَلَاثَةٌ تَدْوِمٌ وَهَيٌّ: الْوَجُوبُ , وَالْجَوَازُ , وَاللُّزُومُ

Bagi mad (*far'i*), terdapat tiga hukum yang terjadi, yakni *wajib*, *jawaz* (*jaiz*), dan *lazim*.

فَوَاجِبٌ إِنْ جَاءَ هَمْزٌ بَعْدَ مَدٍّ⁸⁹ فِي كَلِمَةٍ , وَذَا بِمُتَّصِلٍ يُعَدُّ⁹⁰

Hukumnya *wajib* (dipanjangkan lebih dari 2 harakat menurut kesepakatan para Imam)⁹¹ bila setelah huruf mad terdapat Hamzah yang berada pada satu kata. Yakni, huruf mad dan Hamzah berada pada satu kata yang sama, contohnya: جَاءَ.

وَجَائِزٌ مَدٌّ وَقَصْرٌ إِنْ فُصِّلَ كُلُّ بِكَلِمَةٍ وَهَذَا الْمُنْفَصِلُ

Hukumnya *jaiz* (boleh dipanjangkan lebih dari dua harakat dan boleh dibaca 2 harakat berdasarkan pendapat para Ulama Qiraah), bila huruf mad dan Hamzahnya terpisah, yakni berada pada dua kalimat yang berbeda. Contohnya: وَمَا أَنْزِلَ. Menurut riwayat Imam Hafsh jalur Syathibiyyah, mad wajib muttashil dan mad jaiz munfashil mesti dibaca dengan panjang yang sama, yakni memilih di antara 4 atau 5 harakat.

وَمِثْلُ ذَا إِنْ عَرَضَ السُّكُونُ وَقَفًّا كَتَعْلَمُونَ نَسْتَعِينُ

Dan juga termasuk hukumnya *jaiz* bila setelah mad terdapat sukun 'aridh (huruf hidup yang dibaca sukun saat waqaf), seperti kata نَسْتَعِينُ atau تَعْلَمُونَ.⁹²

⁸⁹ Dalam naskah yang lain tanpa tasydid di akhir

⁹⁰ Dalam naskah yang lain tanpa tasydid di akhir

⁹¹ Di mana dalam riwayat Imam Hafsh dari qiraah Imam 'Ashim jalur Syathibiyyah adalah membacanya dengan 4 atau 5 harakat secara konsisten dalam sekali baca.

⁹² Mad 'aridh dalam riwayat Imam Hafsh jalur Syathibiyyah boleh dibaca 2 atau 4 atau 6 harakat, yang terpenting konsisten dalam sekali baca.

أَوْ قُدِّمَ الْهَمْزُ عَلَى الْمَدِّ وَذَا بَدَلُ كَ [آمَنُوا] وَ [إِيمَانًا] خُذَا

Juga termasuk hukumnya **jaiz** bila terdapat Hamzah sebelum huruf mad, maka ini disebut **mad badal**, seperti kata *ءَامَنُوا* atau *رِإِيمَانًا* maka ambillah penjelasanku. Adapun dalam riwayat Imam Hafsh jalur Syâthibiyyah, mad badal dihukumi sama dengan mad asli, yakni dibaca 2 harakat.

وَلَا زِمٌ إِنْ السُّكُونُ أَصْلًا وَصَلًا وَوَقْفًا بَعْدَ مَدِّ طَوْلًا

Dan hukumnya **lazim** bila terdapat sukun asli setelah huruf mad, baik saat *washal* ataupun *waqaf*, maka mesti dibaca dengan **thuul** (6 harakat) berdasarkan kesepakatan para Ulama Qiraah.

Bab Mad Lâzim

أَقْسَامُ الْمَدِّ اللَّازِمِ

أَقْسَامُ لَازِمٍ لَدَيْهِمْ أَرْبَعَةٌ وَتِلْكَ: كِلْمِي , وَحَرْفِي مَعَهُ

Mad lazim sendiri terbagi ke dalam empat jenis menurut para Ulama: ada yang disebut *mad lazim kilmi* dan ada yang disebut *mad lazim harfi*.

كِلَاهُمَا: مُحَقَّفٌ , مُتَقَلٌّ فَهَذِهِ أَرْبَعَةٌ تَفْصَلُ

Keduanya (*mad lazim kilmi* dan *mad lazim harfi*) ada yang *mukhaffaf* dan ada yang *mutsaqqal*. Jadi, pembagian mad lazim keseluruhannya ada empat: *mad lazim kilmi mukhaffaf*, *mad lazim kilmi mutsaqqal*, *mad lazim harfi mukhaffaf*, dan *mad lazim harfi mutsaqqal*. Rinciannya adalah sebagai berikut:

فَإِنْ بِكَلِمَةٍ سُكُونٌ رَاجِعٌ مَعَ حَرْفٍ مَدٍّ فَهُوَ كِلْمِي وَقَعَّ

Bila sukun asli berada pada satu kata dengan huruf mad, maka itu disebut **mad lazim kilmi**.

أَوْ فِي ثَلَاثِي الْحُرُوفِ وَجَدًا وَالْمَدُّ وَسَطُهُ فَحَرْفِي بَدَا

Adapun bila huruf mad dan sukun berada pada huruf *tsulatsi* (yakni huruf hijaiyyah yang namanya terdiri atas tiga huruf) dan huruf keduanya adalah huruf mad, seperti huruf Lam (لام), Mim (ميم), atau Nun (نون), maka disebut **mad lazim harfi**.

كِلَاهُمَا مُتَقَلٌّ إِنْ أُدْغِمَا مُحَقَّفٌ كُلُّ إِذَا لَمْ يُدْغَمَا

Keduanya (*lazim kilmi* dan *lazim harfi*), disebut *mutsaqqal* bila diidghamkan (terdapat tanda tasydid), dan disebut *mukhaffaf* bila tidak diidghamkan (terdapat tanda sukun).

وَاللَّازِمُ الْحَرْفِيُّ أَوَّلَ السُّورِ وَجُودُهُ , وَفِي ثَمَانٍ نِ أَنْحَصَرَ

Dan mad lazim harfi itu keberadaannya terdapat pada awal-awal surat, dan teringkas pada delapan huruf,

يَجْمَعُهَا حُرُوفٌ [كَمْ عَسَلْ نَقْصٌ] وَعَيْنٌ ذُو وَجْهَيْنِ وَالطُّوْلُ أَخْصَ

Huruf-huruf tersebut terkumpul pada lafazh كَمْ عَسَلْ نَقْصٌ (Kaf, Mim, 'Ain, Sin, Lam, Nun, Qaf, dan Shad). Kedelapan huruf ini dibaca dengan panjang 6 harakat (*thûl*), kecuali huruf 'Ain yang boleh dibaca 4 atau 6 harakat, dimana lebih utama membacanya 6 harakat berdasarkan riwayat Imam Hafsh jalur Syathibiyyah.

وَمَا سِوَى الْحَرْفِ الثَّلَاثِي لَا أَلِفٌ فَمَدُّهُ مَدًّا طَبِيعِيًّا أَلِفٌ

Dan selain huruf *tsulâtsi* dan Alif, maka mad-nya dikenali sebagai mad thabi'i, yakni dibaca 2 harakat, tanpa ada perbedaan pendapat.

وَذَاكَ أَيْضًا فِي فَوَاتِحِ السُّورِ فِي لَفْظٍ: [حَيِّ طَاهِرٍ] قَدْ أَنْحَصَرَ

Maka begitu pula cara membacanya pada huruf-huruf yang menjadi pembuka surat, yang huruf-hurufnya terkumpul dalam lafazh حَيِّ طَاهِرٍ (Ha, Ya, Tha, Ha, dan Ra, selain Alif karena padanya tidak ada mad). Semua huruf tersebut dibaca 2 harakat.

وَيَجْمَعُ الْفَوَاتِحَ الْأَرْبَعَ عَشَرَ: [صِلَهُ سُحَيْرًا مَن قَطَعَكَ] ذَا أَشْتَهَرَ

Dan jumlah keseluruhan huruf-huruf yang digunakan dalam pembuka surat adalah empat belas huruf yang terkumpul dalam lafazh صِلَهُ سُحَيْرًا مَن قَطَعَكَ, berdasarkan riwayat yang masyhur. Jadi, keempat belas huruf tersebut ada yang dibaca lazim 6 harakat (كَمْ عَسَلْ نَقْصٌ), asli 2 harakat (حَيِّ طَاهِر), dan tidak dibaca mad (huruf Alif).

Bab Penutup

وَتَمَّ ذَا النَّظْمِ بِحَمْدِ اللَّهِ عَلَى تَمَامِهِ بِلَا تَنَاهِي

Dan telah selesai nazham ini beriring pujian bagi Allâh atas terselesaikannya nazham ini, dengan pujian yang tiada batas.

ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَبَدًا عَلَى خِتَامِ الْأَنْبِيَاءِ أَحْمَدًا

Kemudian shalawat dan salam selamanya, atas penutup para Nabi, Ahmad (Muhammad),

وَأَلَالَ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ تَابِعٍ وَكُلِّ قَارِيٍّ وَكُلِّ سَامِعٍ

Juga semoga shalawat dan salam juga tercurah atas keluarganya, para sahabatnya, para pengikutnya, serta semua orang yang membaca dan mendengarkan kitab ini. Aamiin.

أَبْيَاتُهَا: ⁹³ [نَدُّ بَدَا] لِيَذَى النَّهْيِ تَارِيخُهَا: ⁹⁴ [بُشْرَى لِمَنْ يُتَّقِنُهَا]

Jumlah baitnya adalah (نَدُّ بَدَا), yakni 61 bait, bagi orang yang cerdas. Dan nazham ini ditulis pada tahun (بُشْرَى لِمَنْ يُتَّقِنُهَا), yakni tahun 1198 H. Hitungan tersebut berasal dari susunan huruf abjadiyah, yakni huruf yang biasa digunakan untuk mneghitung sebelum dikenalnya angka.

Pada beberapa naskah, bait terakhir ini diletakkan pada bait ke-59, sedangkan kebanyakan para peneliti menguatkan pendapat bahwa bait tersebut memang bait terakhir (bait ke-61). *Wallâhu a'lam.*

⁹³ Dalam riwayat lain: أَبْيَاتُهُ

⁹⁴ Dalam riwayat lain: تَارِيخُهُ

Lampiran 2 Al-Mabadi Al-'Asyrah

Diambil dari *Hasyiah Ash-Shabbaan 'Alaa Syarhil Asyumuuni 'Alaa Alfiyah Ibnu Malik* yang ditulis oleh:
Asy-Syaikh Muhammad bin Ali Ash-Shabbân Al-Mishri (wafat 1206 H)

إِنَّ مَبَادِي كُلِّ فَنِّ عَشْرَةٌ أَحَدٌ وَالْمَوْضُوعُ ثُمَّ الثَّمَرَةُ

Sesungguhnya *mabadi* setiap ilmu ada sepuluh. **Batasan** (maksudnya adalah pengertian ilmu, dalam hal ini ilmu tajwid, yakni mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya sambil menyertakan sifat hak dan mustahaknya)⁹⁵, **pokok bahasan** (yang dipelajari dalam ilmu tajwid adalah lafazh-lafazh Al-Quran), dan **buahnya** (manfaat dalam mempelajari ilmu tajwid di antaranya: menjaga lidah dari *lahn*, menjaga kemurnian Al-Quran, dan mendapatkan pahala dari Allâhu Ta'ala).

وَفَضْلُهُ وَنِسْبَةُ وَالْوَاضِعُ الْأِسْمُ الْإِسْتِمْدَادُ حُكْمُ الشَّارِعِ

Keutamaan (ilmu tajwid: ilmu yang sangat mulia karena berhubungan dengan kalamullaah), **nisbah** (korelasinya dengan ilmu lain bahwasanya tajwid merupakan bagian dari ilmu syar'i yang memiliki karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan ilmu lainnya), dan **penemunya** (secara praktik adalah Rasûlullâh ﷺ. Adapun secara teori adalah Abû Muzâhim Mûsâ bin Ubaidillâh Al-Khâqâni),

Nama (ilmu ini disebut juga: tajwid, tahsin, tartil, dan lainnya), **sandaran** (dan dasar hukumnya, di antaranya adalah QS. Al-Muzammil, 73: 4 serta cukup banyak hadits/ riwayat shahih yang menerangkan persoalan ini), dan **hukum syar'inya** (fardhu 'ain dalam mengamalkannya dan fardhu kifayah dalam mempelajarinya).

⁹⁵ Makna

مَسَائِلُ وَالْبَعْضُ بِالْبَعْضِ أَكْتَفَى وَمَنْ دَرَى الْجَمِيعَ حَازَ الشَّرْفَا

Serta **permasalahannya** (yang dibahas, fokus pada: makharijul huruf, shifaatul huruf, hukum-hukum tajwid, dan latihan lidah), siapa yang memahami sebagian (mabadi ini) cukup baginya.

Dan siapa yang memahami seluruhnya, maka ia akan meraih kemuliaan.

Lampiran 3 *Isti'adzah dan Basmalah*

Diambil dari *Matn Thayyibatun Nasyr* yang ditulis oleh:
Al-Imâm Muhammad Ibnul Jazarî (751-833 H)

وَقُلْ أَعُوذُ بِإِنْ أَرَدْتَ تَقْرَأَ كَالنَّحْلِ جَهْرًا لِكُلِّ الْقُرْآنِ

Dan ucapkanlah “A’idzu” (membaca isti’adzah), bila engkau hendak membaca Al-Quran. Sebagaimana termaktub dalam Surat An-Nahl, dengan *jahr* menurut mayoritas para Ulama Ahli Qiraah.

وَإِنْ تُغَيِّرُ أَوْ تَزِدُ لَفْظًا فَلَا تَعُدُّ الَّذِي قَدْ صَحَّ مِمَّا نُقِلَا

Dan bila engkau ingin mengubah lafazh isti’adzah atau menambah lafazhnya, maka janganlah keluar dari apa yang telah shahih ditetapkan oleh para Ulama.⁹⁶

Berikutnya diambil dari *Matn As-Salsabiilusy Syaafi* yang ditulis oleh:
Asy-Syaikh ‘Utsman bin Sulaiman Murad ‘Ali Agha (1316-1382 H)

يَجُوزُ إِنْ شَرَعْتَ فِي الْقِرَاءَةِ أَرْبَعُ أَوْجُهٍ لِلِاسْتِعَادَةِ

Diperbolehkan bagimu saat akan memulai membaca Al-Quran, empat cara dalam membaca *isti'aadzah*.

قَطْعُ الْجَمِيعِ ثُمَّ وَصْلُ الثَّانِي وَوَصْلُ أَوَّلٍ وَوَصْلُ أَثْنَانِ

Cara yang **pertama** adalah *qath'ul jamii'*, yakni memutuskan semuanya, maksudnya adalah membaca *isti'aadzah*, kemudian *waqaf*, kemudian membaca *basmalah*, kemudian *waqaf*, kemudian membaca awal surat. **Kedua** adalah *washluts tsaani*, yakni menyambung yang kedua, maksudnya adalah membaca *isti'aadzah*, kemudian *waqaf*, kemudian membaca *basmalah* dengan awal surat.

⁹⁶ Ibnun Nâzhim mengatakan: “Ucapan “menambah” menunjukkan bahwa kebolehan tersebut adalah menambahnya, bukan mengurangi lafazhnya.

Ketiga adalah *washlu awwalin*, yang menyambung yang pertama, maksudnya menyambung bacaan *isti'aadzah* dan *basamalah*, kemudian waqaf, kemudian membaca awal surat. **Keempat** adalah *washlutsnaani*, yakni menyambung keduanya, maksudnya adalah menyambung bacaan *isti'aadzah*, *basamalah*, dan awal surat sekaligus tanpa waqaf.

وَجَائِزٌ مِنْ هَذِهِ بَيْنَ السُّورِ ثَلَاثَةٌ وَوَاحِدٌ لَمْ يُعْتَبَرِ

Dan cara-cara yang telah disebutkan, **tiga** di antaranya boleh dipraktikkan saat membaca dua surat, dan **satu** cara tidak diperbolehkan.

فَأَقْطَعُ عَلَيْهِمَا وَصِلُ تَانِيهِمَا وَصِلُهُمَا وَلَا تَصِلُ أُولَاهُمَا

Cara **pertama** adalah memutuskan bacaan di antara kedua surat, yakni membaca akhir surat, kemudian waqaf, kemudian membaca basmalah, kemudian membaca awal surat. **Kedua** adalah menyambungkan yang kedua, maksudnya adalah membaca akhir surat, kemudian waqaf, kemudian menyambungkan basmalah dengan awal surat.

Ketiga adalah menyambungkan keduanya, maksudnya adalah menyambungkan bacaan akhir surat, basmalah, dan awal surat tanpa waqaf. Dan jangan menyambung yang pertama. Maksudnya, cara yang tidak diperbolehkan adalah menyambung akhir surat dengan basmalah, kemudian waqaf, kemudian baru membaca awal surat.

وَبَيْنَ أَنْفَالٍ وَتَوْبَةٍ أُنِي وَصِلْ وَسَكَّتْ ثُمَّ وَقَّفْ يَا فَتَى

Dan adapun cara membaca akhir surat Al-Anfaal dengan awal surat At-Tawbah adalah sebagai berikut: *washal*, *saktah*, dan *waqaf* wahai para pemuda.

Washal maksudnya menyambungkan bacaan akhir surat Al-Anfaal dan awal surat At-Tawbah tanpa waqaf dan tanpa basmalah. *Saktah* maksudnya adalah membaca akhir surat Al-Anfaal, kemudian berhenti sejenak tanpa bernafas, kemudian membaca awal surat At-Tawbah. Sedangkan *waqaf* maksudnya adalah membaca akhir surat Al-

Anfaal, kemudian berhenti untuk mengambil nafas, kemudian membaca awal surat At-Tawbah tanpa basmalah.

Lampiran 4 Lahn dalam Membaca Al-Quran

Diambil dari *Matn Qashîdah Khâqâniyyah* yang ditulis oleh:
 Abu Muzâhim Mûsa bin ‘Ubaidillâh Al-Khâqâniy (248-325 H)

فَأَوَّلُ عِلْمِ الذِّكْرِ إِتْقَانُ حِفْظِهِ وَمَعْرِفَةٌ بِاللَّحْنِ مِنْ فَيْكَ إِذْ يَجْرِي

Maka ilmu pertama yang wajib bagi para pembaca Al-Quran untuk ditekuni dan wajib bagi dirinya untuk mengerahkan semua kemampuan dan tenaga di dalamnya adalah memperkuat hafalannya, sehingga sanggup membedakan ayat-ayat yang serupa, dan sanggup memilah satu kisah dengan kisah yang lainnya. Juga wajib untuk memahami permasalahan *lahn* (kesalahan) dalam membaca Al-Quran yang berasal dari lisanmu saat engkau membacanya,

فَكُنْ عَارِفًا بِاللَّحْنِ كَيْمَا تُزِيلُهُ فَمَا لِلَّذِي لَا يَعْرِفُ اللَّحْنَ مِنْ عُدْرٍ

Maka jadilah engkau seorang ‘arif, orang yang benar-benar memahami permasalahan lahn, baik yang *jaliy* maupun yang *khafiy*, baik *lahn* yang mengubah makna ataupun *lahn* yang tidak mengubah makna. Agar engkau tidak tergelincir padanya, karena tidak ada udzur bagi orang yang tidak mau memahami persoalan *lahn* dengan baik.

Berikutnya diambil dari *Matn As-Salsabilusy Syâfi* yang ditulis oleh:
 Asy-Syaikh ‘Utsmân bin Sulaimân Murad ‘Ali Agha (1316-1382 H)

وَاللَّحْنُ قِسْمَانِ جَلِيٌّ وَخَفِيٌّ كُلُّ حَرَامٍ مَعَ خِلَافٍ فِي أَحْفِيٍّ

Dan lahn itu ada dua jenis: *lahn jaliy* dan *lahn khafiy*. Keduanya haram, namun sebagian Ulama Qiraah berbeda pendapat mengenai hukum *lahn khafiy*, apakah ia haram atau makruh.⁹⁷

⁹⁷ Pendapat yang lebih kuat –insyaallaah- bahwa lahn khafiy tidak haram.

أَمَّا الْجَلْبِي فَخَطَأٌ فِي الْمَبْنَى خَلَّ بِهِ أَوْ لَا يَخِلُّ الْمَعْنَى

Adapun *lahn jaliy* adalah kesalahan dalam masalah tata bahasa, baik mengubah ataupun tidak mengubah makna. Seperti mengubah, menambah, atau mengurangi huruf, mengubah harakat, juga termasuk berhenti dan memulai pada kalimat yang tidak sempurna maknanya.

أَمَّا الْخَفِيُّ فَخَطَأٌ فِي الْعُرْفِ مِنْ غَيْرِ إِخْلَالٍ كَتَرَكَ الْوَصْفِ

Adapun *lahn khafiy* adalah kesalahan dalam 'urf (tata cara membaca Al-Quran yang telah disepakati Ulama Qiraah), dan tidak mengubah makna kandungan Al-Quran, contohnya seperti tidak menyempurnakan sifat-sifat huruf hijaiyyah.

لَا يَعْرِفُ الْخَفِيُّ سِوَى الْمَجْرُودِ وَيَعْرِفُ الْجَلْبِي كُلُّ وَاحِدٍ

Lahn khafiy tidak bisa diketahui kecuali oleh orang yang memahami ilmu tajwid, sedangkan *lahn jaliy* dapat diketahui oleh setiap orang (khususnya orang yang mengerti bahasa Arab).

Lampiran 5 Rukun Bacaan Al-Quran yang Benar

Diambil dari *Matn Thayyibatun Nasyr* yang ditulis oleh:
Al-Imam Muhammad Ibnul Jazari (751-833 H)

فَكُلُّ مَا وَافَقَ وَجْهَ نَحْوٍ وَكَانَ لِلرَّسْمِ أَحْتِمَالًا يَحْوِي

Dan setiap yang sesuai dengan kaidah nahwu, yakni kaidah-kaidah bahasa Arab. Juga sesuai dengan rasm Utsmani (mushaf induk) walaupun dari satu sisinya. Artinya dapat dilihat dan diperkirakan walaupun dari satu sisi saja. Misalnya kata (مَلِكٍ) dalam surat Al-Fatihah, dimana Imam Hafsh membacanya dengan memanjangkan huruf mim (maaliki), maka bacaan ini dianggap sah, karena dengan penulisan seperti itu, kita beranggapan bahwasanya ada Alif yang ditaqdirkan (dalam mushaf riwayat Imam Hafsh tertulis (مَلِكِ)). Alif setelah huruf mim tidak ditulis untuk meringkas. Penulisan seperti ini sudah lumrah di kalangan orang-orang Arab.

وَصَحَّ إِسْنَادًا هُوَ الْقُرْءَانُ فَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ الْأَرْكَانُ

Serta *shahih* (bersambung secara mutawatir) sanadnya itulah Al-Quran, Maka inilah tiga rukun (bacaan yang benar).

وَحَيْثُمَا يَخْتَلُّ رُكْنٌ أَثْبِتَ شُدُوذَهُ لَوْ أَنَّهُ فِي السَّبْعَةِ

Kapan saja salah satu rukun yang telah disebutkan tidak terpenuhi, maka itu termasuk bacaan *syadz* (janggal) yang tidak boleh diamalkan, baik di dalam maupun di luar shalat, walaupun misalnya bacaan tersebut termasuk dalam *Qiraah Sab'ah*. Karena benar tidaknya bacaan Al-Quran bukan diukur dari apakah ia termasuk *Qiraah Sab'ah* atau bukan, tapi diukur dari apakah ia memenuhi tiga rukun bacaan Al-Quran atau tidak. Karenanya, marilah kita berusaha untuk mencapai ketiganya agar bacaan Al-Quran kita memenuhi kriteria yang telah ditetapkan para Imam Qurra.

Lampiran 6 Tempo Membaca Al-Quran

Diambil dari *Matn Thayyibatun Nasyr* yang ditulis oleh:
Al-Imam Muhammad Ibnul Jazari (751-833 H)

وَيُقْرَأُ الْقُرْآنُ بِالتَّحْقِيقِ مَعَ حَذْرٍ وَتَدْوِيرٍ وَكُلُّ مُتَّبِعٍ

Dan Al-Quran dibaca dengan tahqiq, dan hadr, dan tadwir dan semuanya ber-*ittiba'* (ada sandarannya dari Rasul). *Tahqiq* adalah membaca Al-Quran dengan tempo yang lambat dan suara yang jelas sambil benar-benar menyempurnakan serta menjaga hak dan mustahak huruf. *Tadwir* adalah membaca Al-Quran dengan tempo sedang, yakni berada di antara *tahqiq* dan *hadr*. *Hadr* adalah membaca Al-Quran dengan tempo cepat sambil tetap menjaga hukum-hukum tajwid dengan sempurna.

Adapun *tartil* bukanlah termasuk tingkatan tempo membaca Al-Quran, melainkan sifat yang mesti dijaga bersamaan dengan ketiga tingkatan yang telah diuraikan. *Tartil* adalah membaca Al-Quran dengan pemahaman dan tadabbur sambil menyempurnakan hak dan mustahak huruf dari makhraj dan sifatnya, karena sesungguhnya Al-Quran diturunkan untuk dipahami, ditadabburi, dan diamalkan. Inilah makna bait:

مَعَ حُسْنِ صَوْتٍ بِلُحُونِ الْعَرَبِ مُرْتَلًا مُجَوِّدًا بِالْعَرَبِي

Dengan suara yang bagus (*tahsin*): dari dialek Arab, dengan *tartil* (khusyu' dan tadabbur) dan *tajwid* (tepat makhrajnya, serta menunaikan hak dan mustahaknya) dengan bahasa Arab (yang fasih).⁹⁸

⁹⁸ Ibnun Nâzhim mengatakan bahwa siapa saja yang membaca Al-Quran tanpa tajwid, seolah-olah ia sedang membaca Al-Quran tidak dengan bahasa Arab, karena tajwid merupakan bahasa Arab yang paling fasih.

Lampiran 7 Huruf Far'iyyah

Diambil dari *Matn Manzhûmatul Mufid fit Tajwîd* yang ditulis oleh:
Al-'Allâmah Ahmad bin Ahmad bin Badruddîn bin Ibrâhîm Ath-Thîbî
 (910-979 H)

وَاسْتَعْمَلُوا أَيْضًا حُرُوفًا زَائِدَةً عَلَى الَّتِي تَقَدَّمَتْ لِفَائِدَةٍ

Dan orang-orang Arab juga menggunakan huruf-huruf tambahan, yang di antara faidahnya akan disebutkan pada bait berikutnya,

كَقَصْدٍ تَخْفِيفٍ وَقَدْ تَفَرَّعَتْ مِنْ تِلْكَ كَالْهَمْزَةِ حِينَ سُهِّلَتْ

Seperti untuk meringankan pengucapan huruf, huruf-huruf far'i yang digunakan adalah huruf Hamzah saat di-tas-hîl (Hamzah musahhalah). Yakni mengucapkan dua huruf Hamzah dalam satu nafas, atau mengucapkan dua Hamzah dimana Hamzah yang kedua diucapkan menyerupai huruf Alif. Dikatakan bahwasanya Hamzah tas-hiil merupakan gabungan antara huruf Hamzah dengan huruf Alif.

وَأَلِفٍ كَالْيَاءِ إِذْ تُمَالُ وَالصَّادِ كَالزَّيِّ كَمَا قَدْ قَالُوا

Kemudian Alif yang menyerupai Ya saat imalah (Alif Imâlah), yakni membaca huruf dengan harakat di antara fathah dan kasrah (seperti bunyi huruf "E" dalam Bahasa Indonesia). Juga huruf Shad yang menyerupai Zay, sehingga suara yang dihasilkan seperti gabungan antara Shad dengan Zay, sebagaimana yang telah dikatakan para Ulama.

وَالْيَاءِ كَالْوَاوِ كَ: قِيلَ مِمَّا كَسَرَ أَبْتَدَايِهِ أَشْمُوًا ضَمًّا

Dan Ya seperti Waw pada kata "Qîla (dibaca: Qwila)" pada saat sebelumnya kasrah dan digabungkan dengan isyarat memonyongkan bibir,

وَالْأَلِفُ الَّتِي تَرَاهَا فُجِّمَتْ وَهَكَذَا أَلَّامٌ إِذَا مَا غُلِّظَتْ

Dan juga Alif yang engkau lihat saat ditafkhîmkan, karena sifat Alif mengikuti huruf sebelumnya. Bila huruf sebelumnya tafkhîm, maka Alif juga mesti dibaca tafkhîm. Begitupun Lam saat ditebalkan, yakni saat berada pada lafazh *Jalâlah* yang sebelumnya fathah atau dhammah.

وَالنُّونَ عَدُّوهَا إِذَا لَمْ يُظْهَرُوا قُلْتُ: كَذَلِكَ أَلْمِيمُ فِيمَا يَظْهَرُ

Dan Nun pada saat tidak diizharkan. Aku katakan: begitu pula Mim pada saat tidak izhhar. Yakni pada saat Nun dan Mim diikhfakan atau diidghamkan secara *naqish*.

Lampiran 8 Kesempurnaan Mengucapkan Harakat

Diambil dari *Matn Manzhûmatul Mufid fit Tajwîd* yang ditulis oleh:
 Al-'Allâmah Ahmad bin Ahmad bin Badruddîn bin Ibrâhîm Ath-Thîbî
 (910-979 H)

وَكُلُّ مَضْمُومٍ فَلَنْ يَتِمَّ إِلَّا بِضَمِّ الشَّفَتَيْنِ ضَمًّا

Dan setiap dhammah tidak akan sempurna, kecuali dengan benar-benar memonyongkan kedua bibir. Maksudnya adalah dengan memonyongkannya secara proporsional, tidak dikurang-kurangi juga tidak berlebihan.

وَذُو أَنْخَفَاضٍ بِأَنْخَفَاضٍ لِلْفَمِّ يَتِمُّ وَالْمَفْتُوحُ بِالْفَتْحِ أَفْهَمٌ

Dan Kasrah dengan merendahkan rahang akan sempurna, dan fathah dengan membukanya, fahamilah!

Namun demikian, kita juga mesti memperhatikan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan gaya tutur bahasa dan dialek Arab. Hal ini agar pengucapan harakat –secara khusus- dan kalimat demi kalimat Al-Quran secara umum tidak tercampur dengan gaya bahasa atau dialek yang sudah melekat pada diri kita sebagai orang non-Arab.

Lampiran 9 Jimbangan Huruf Hijaiyyah

Diambil dari Nûniyyah As-Sakhâwî Fî 'Ilmit Tajwîd yang ditulis oleh:
Al-Imâm 'Alamuddîn Abul Hasan 'Alî bin Muhammad As-Sakhâwî Asy-Syâfi'i (558-643 H)

يَا مَنْ يَرُومُ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ وَ يَرُودُ شَأْوَ أَيْمَّةَ الْإِتْقَانِ

Wahai orang-orang yang bertilawah Al-Quran dan ingin mengikuti jejak para imam ahli qiraah yang mutqin,

لَا تَحْسِبِ التَّجْوِيدَ مَدًّا مُفْرَطًا أَوْ مَدًّا مَالًا مَدَّ فِيهِ لَوَانِ

Janganlah engkau mengira bahwa tajwid adalah berlebihan dalam memanjangkan kadar mad, atau membaca dengan mad pada kata yang tidak ada mad padanya,

أَوْ أَنْ تُشَدِّدَ بَعْدَ مَدِّ هَمْزَةً أَوْ أَنْ تُلُوكَ الْحَرْفَ كَالسَّكْرَانِ

Atau engkau menambahkan huruf Hamzah setelah mad, atau engkau mengeluarkan huruf dengan suara yang mengunyah-ngunyah di dalam mulutmu seperti orang yang mabuk,

أَوْ أَنْ تَفُوهَ بِهَمْزَةٍ مُتَهَوِّئًا فَيَفِرَّ سَامِعُهَا مِنَ الْغَثِيَانِ

Atau engkau membaca Hamzah secara berlebihan seperti orang yang muntah, sehingga membuat orang yang (telah memahami tajwid dengan) mendengarnya, ia akan lari menjauhimu,

لِلْحَرْفِ مِيزَانٌ فَلَا تَكُ طَاغِيًّا فِيهِ وَلَا تَكُ مُخْسِرَ الْمِيزَانِ

Sesungguhnya setiap huruf memiliki bobot, maka janganlah engkau berlebihan dalam memberikan haknya, juga janganlah engkau mengurangi hak dan bobotnya.

Berikutnya diambil dari *Matn Qashîdah Khâqâniyyah* yang ditulis oleh:
Abu Muzâhim Mûsa bin ‘Ubaidillaah Al-Khâqâniy (248-325 H)

فَإِنَّ أَنْتَ حَقَّقْتَ الْقِرَاءَةَ فَأَحْذَرِ الزَّرَّ زِيَادَةَ فِيهَا وَأَسْأَلِ الْعَوْنَ ذَا الْقَهْرِ

Maka pada saat engkau benar-benar telah memperjelas setiap bunyi huruf dalam bacaan Al-Quran mu, berhati-hatilah terjatuh kepada kesalahan berupa menambah takaran hurufnya atau berlebihan pada sifat-sifatnya, seperti memanjangkan huruf, berlebihan dalam permasalahan hukum, *isyba’ul harakat, tawallud, mubâlaghah, takalluf*, dan lain sebagainya. Karenanya, mintalah pertolongan pada Yang Maha Kuasa agar engkau terhindar dari berbagai kesalahan tersebut.

زَيْنَ الْحَرْفِ لَا تُخْرِجْهُ عَنْ حَدِّ وَزْنِهِ فَوْزُنَ حُرُوفِ الذِّكْرِ مِنْ أَفْضَلِ الْبِرِّ

Hiasilah setiap huruf dan janganlah engkau mengeluarkannya dari batas-batas yang telah ditetapkan. Sesungguhnya setiap huruf memiliki timbangan atau takaran yang mesti dipenuhi sesuai dengan kadarnya masing-masing, baik berupa makhraj, sifat hak, ataupun sifat mustahaknya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya menegakkan setiap huruf Adz-Dzikir (Al-Quran) sesuai dengan takarannya merupakan di antara bentuk kebaikan yang paling utama.

وَحُكْمُكَ بِالْتَّحْقِيقِ إِنَّ كُنْتَ آخِذًا عَلَى أَحَدٍ أَنْ لَا تَرِيدَ عَلَى عَشْرِ

Dan apabila engkau ingin mempelajari dan menghafalkan Al-Quran dari salah seorang di antara gurumu, maka janganlah lebih dari sepuluh ayat dalam setiap waktu talaqqi. Sampai engkau benar-benar mahir dalam membacanya, kuat dalam menghafalnya, memahami isi kandungannya, dan berusaha untuk mengamalkannya.

فَبَيِّنْ إِذْنًا مَا يَتَّبِعِي أَنْ تُبَيِّنَهُ وَأَدْغِمْ وَأَخْفِ الْحُرُوفَ فِي غَيْرِ مَا عُسِرَ

Maka, suda sepatutnya bagimu untuk memperjelas dan menerangkan pengucapan setiap hurufmu, terutama huruf-huruf yang mesti dibaca izhhar. Dan apabila engkau membaca huruf yang mesti di-idgham-kan dan juga di-ikhfa-kan, maka ucapkanlah keseluruhan huruf tersebut dengan mudah tanpa kesusahan. Karenanya pahamiilah hukum-hukum tajwid agar engkau tidak kesulitan mengamalkannya.

وَإِنَّ الَّذِي تَخْفِيهِ لَيْسَ بِمُدْغَمٍ
وَبَيْنَهُمَا فَرْقٌ فَفَرَّقَهُ بِالْيُسْرِ

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya pengucapan huruf-huruf ikhfa berbeda dengan huruf-huruf idgham. Keduanya memiliki perbedaan yang tegas yang mesti dipahami oleh setiap pembaca Al-Quran. Kemudian, perjelaslah pengucapan dan perbedaan di antara keduanya dengan mudah.

Lampiran 10 Idgham Kamil dan Naqish

Diambil dari *Matn La`âli`ul Bayân* yang ditulis oleh:
 Asy-Syaikh Ibrâhîm ‘Ali Asy-Syahâtah As-Samannûdî (1333-1429 H)

ذَا نَاقِصٍ إِنْ يَبْقَى وَصْفُ الْمُدْغَمِ وَكَامِلٍ إِنْ يُمَحَّذَا فَلْيُعْلَمِ

Dan idgham disebut *nâqish* bila masih tersisa sebagian sifat dari huruf pertama, sehingga cara membacanya adalah dengan mengucapkan huruf pertama terlebih dahulu baru mengeluarkan suara huruf yang kedua. Dan disebut *kâmil* bila sifat dari huruf pertama terhapus seluruhnya, sehingga cara membacanya adalah dengan langsung ke huruf kedua, karena huruf pertama dianggap tidak ada sama sekali.

Lampiran 11 Idgham Mutajanisain Shaghîr

Diambil dari *Matn As-Salsabilusy Syâfi* yang ditulis oleh:
Asy-Syaikh ‘Utsmân bin Sulaimân Murad ‘Ali Agha (1316-1382 H)

وَإِنْ تَجَانَسَ الصَّغِيرُ أُدْغِمَا مِنْهُ حُرُوفٌ خَمْسَةٌ لِتُعَلَّمَا

Dan bila mutajanisân shaghîr bertemu maka mesti dibaca idgham, yakni pada lima huruf hendaklah diketahui,

فَالدَّالُ فِي التَّاءِ كَنَحْوِ عُدْتُمْ وَالذَّالُ فِي الظَّاءِ كِإِذْ ظَلَمْتُمْ

Yaitu huruf Dal bertemu Ta seperti kata “uttum”, huruf Dzal bertemu Zha seperti kata “izh zhalamtum”,

وَالتَّاءُ فِي الظَّاءِ وَفِي الدَّالِ مَعَا كَنَحْوِ هَمَّتْ طَا وَأَثَقَلَتْ دَعَا

Huruf Ta bertemu Tha atau Dal, seperti kata “hammath thaifah” dan “atsqalad da’awallâh”,

وَالتَّاءُ فِي يَلْهَثُ بِدَالٍ أُدْغِمَتْ وَالْبَاءُ فِي الْمِيمِ الَّتِي فِي أَرْكَبِ أَتَتْ

Huruf Tsa pada kalimat “yalhats” yang diidghamkan ke huruf Dzal, serta huruf Ba yang bertemu huruf Mim pada kalimat “irkamma’anaa”.

Enam keadaan yang disebutkan pada syair di atas, semuanya diidghamkan dengan **idgham kamil**.

Keadaan yang ketujuh yakni pertemuan antara huruf Tha dengan Ta yang diidghamkan dengan **idgham naqish**, sebagaimana dijelaskan pada bait berikut:

Diambil dari *Matn Manzhumatul Mufiid fiit Tajwiid* yang ditulis oleh Al-'Allaamah Ahmad bin Ahmad bin Badruddin bin Ibraahiim Ath-Thiibi (910-979 H)

وَالطَّاءُ فِي التَّاءِ مِنْ: أَحَطُّ أَدْعِمًا وَمِنْ: بَسَطَتْ وَأَبْقِ إِطْبَاقَهُمَا

Dan huruf Tha saat bertemu huruf Ta, seperti pada kata (أَحَطُّ) dan (بَسَطَتْ), maka keduanya diidghamkan, serta sisakan sifat Ithbâq pada keduanya. Jadi, sifat Ithbâq pada huruf Tha tidak hilang saat mengucapkan kata tersebut, sehingga suara huruf Tha di sebelum masuk ke dalam huruf Ta masih sangat terasa (dibaca: *ahath-tu* dan *basath-ta*).

Lampiran 12 Ghunnah

Diambil dari *Matn As-Salsabilusy Syâfi* yang ditulis oleh:
Asy-Syaikh ‘Utsmân bin Sulaimân Murad ‘Ali Agha (1316-1382 H)

وَعُنَّةٌ صَوْتُ لَذِيذٌ رُكْبًا فِي التُّونِ وَالْمِيمِ عَلَى مَرَاتِبًا

Dan yang dimaksud dengan ghunnah adalah suara indah yang teratur, khusus terdapat pada Nun dan Mim dengan beberapa tingkatan sebagai berikut:

مُشَدَّدَانِ ثُمَّ مَدَّعَمَانِ وَمُخَفَّيَانِ ثُمَّ مُظْهَرَانِ

Tingkat **pertama** adalah saat Nun dan Mim bertasydid. Tingkatan **kedua** adalah saat Nun dan Mim sukun yang diidghamkan dengan ghunnah. Tingkatan **ketiga** adalah saat Nun dan Mim sukun dihukumi ikhfa (termasuk qalb), dan tingkatan yang **keempat** adalah saat Nun dan Mim sukun dibaca izhhar.

كَامِلَةٌ لَدَى الثَّلَاثَةِ الْأُولَى نَاقِصَةٌ فِي الرَّابِعِ الَّذِي فَضَلُ

Ghunnah pada **tiga tingkatan pertama** yang telah disebutkan tadi disebut dengan *ghunnah kamilah*.⁹⁹ Adapun pada tingkat yang keempat maka ghunnah berada pada tingkat *ghunnah naqishah*, dimana ghunnah tidak dibaca memanjang sebagaimana yang terjadi pada *ghunnah kamilah*.

وَفَحِّمِ الْعُنَّةَ إِنْ تَلَاهَا حُرُوفَ الْأَسْتِعْلَاءِ لَا سِوَاهَا

Dan tebalkanlah bacaan pada ghunnah bila diikuti oleh huruf Isti’lâ. Karena sifat ghunnah mengikuti huruf setelahnya. Bila huruf setelahnya tipis, maka ghunnah dibaca tipis. Bila huruf setelahnya tebal, maka ghunnah dibaca tebal. Karenanya ghunnah mesti dibaca

⁹⁹ Cara membacanya adalah dengan menahan suara sepanjang dua harakat ghunnah.

tebal bila diikuti oleh huruf-huruf Isti'lâ dan tidak dibaca tebal bila tidak diikuti oleh huruf-huruf Isti'lâ.

Lampiran 13 Jingkatan Mad Fari'i

Diambil dari *Matn La`âli`ul Bayân* yang ditulis oleh:
 Asy-Syaikh Ibrâhîm 'Ali Asy-Syahâtah As-Samannûdî (1333-1429 H)

أَقْوَى الْمُدُودِ لِأَزْمٍ فَمَا اتَّصَلَ فَعَارِضٌ فَذُو أَنْفِصَالٍ فَبَدَلٌ

Mad yang paling kuat adalah **lazim**, kemudian **mad muttashil**, kemudian **'aridh lissukûn**, **mad munfashil**, dan **mad badal**.

وَسَبَبًا مَدِّ إِذَا مَا وُجِدَا فَإِنَّ أَقْوَى السَّبَبَيْنِ أَنْفَرَدَا

Bila dua sebab berkumpul pada satu mad, maka sebab yang lebih kuat di antara keduanya yang diamankan, dan yang lemah ditinggalkan.

Selanjutnya Asy-Syaikh menjelaskan bagaimana bacaan saat Mad 'Aridh Lissukûn dan Mad Lîn berada pada satu bacaan:

عَارِضٌ مَدِّ وَقَفَّ لَيْنٍ إِنْ تَلَا فَسَوَّ أَوْ زَدَّ فِي الْأَخِيرِ مَا عَلَا

Mad 'aridh lissukûn yang berada setelah mad lîn, maka bacalah dengan panjang yang sama dengan mad lîn atau lebih panjang darinya.

وَسَوَّ حَالَ الْعَكْسِ أَوْ زَدَّ مَا نَزَلُ

Adapun bila mad lîn berada setelah mad 'aridh lissukûn maka bacalah mad lîn dengan panjang yang sama dengan mad 'aridh lissukûn atau lebih pendek darinya.

Lampiran 14 Beberapa Hukum Jerpisah dalam Riwayat Imam Hafsh Jalur Syathibiyah

Diambil dari *Matn La`âli`ul Bayân* yang ditulis oleh: Asy-Syaikh Ibrâhîm ‘Ali Asy-Syahâtah As-Samannûdî (1333-1429 H)

ءَأَعْجَمِي سُهِّلَتْ أُخْرَاهَا لِحْفَصِنَا وَمُيِّلَتْ مَجْرَاهَا

Kata *A-a’jamiy* pada QS. Fushshilât, 41: 44 cara membacanya adalah dengan tas-hîl, yakni membaca Hamzah kedua dengan bacaan di antara Hamzah dan Mad, juga dalam Riwayat Imam Hafsh yang kita amalkan, membaca kata *Majrâha* QS. Hûd, 11: 41 dengan imâlah, yaitu membaca fathah dengan miring ke arah kasrah, sehingga suara menjadi seperti huruf “E” dalam bahasa Indonesia (*majrêha*).

وَأَضْمَمَ أَوْ أَفْتَحَ ضَعَفَ رُومٍ وَأَتَى سَيْنَا وَيَبْصُطُ وَثَانِي بَصْطَةَ

Dan kata Dhu’fa pada QS. Rûm, 30: 54 boleh dibaca dengan dhammah (*dhu’fin-dhu’fan*) atau fathah (*dha’fin-dha’fan*), ketiganya mesti dibaca seragam, bila yang pertama dibaca dhammah, maka selanjutnya dibaca dhammah. Bila yang pertama dibaca fathah, maka selanjutnya dibaca fathah. Dan bacalah dengan Sin dua kata, yang pertama *Yabshut* menjadi *Yabsut* pada QS. Al-Baqarah, 2: 245, dan kedua *bashthah* pada Al-A’raaf, 7: 69 menjadi *basthah*.

وَالصَّادَ فِي مُصَيِّطِرٍ خُذْ وَكَلَا هَذَيْنِ فِي الْمُصَيِّطِرُونَ نَقَلَا

Dan kata *Bimushaythir* pada QS. Al-Ghâsiyah, 88: 22 hanya dibaca dengan Shad saja. Adapun kata *Al-Mushaythirûn* pada QS. Ath-Thûr, 52: 37 maka boleh dibaca dengan Shad dan Sin.

Kemudian permasalahan *isymam* dan *raum* pada kata (تَأَمَّنَّا) dalam riwayat Hafsh jalur Syathibiyah.

Diambil dari *Matn As-Salsabilusy Syâfi* yang ditulis oleh:
Asy-Syaikh ‘Utsmân bin Sulaimân Murad ‘Ali Agha (1316-1382 H)

وَجَاءَ فِي مَالِكَ لَا تَأْمَنَّا وَجَهَانَ إِشْمَامٌ وَرَوْمٌ يُعْنَى

“Dan juga pada kalimat (مَالِكَ لَا تَأْمَنَّا) boleh dibaca dengan dua cara: *isymam* dan *raum*.”

Yakni pada QS. Yûsuf, 12: berikut,

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنْصِحُونَ

Isymam artinya memberikan isyarat (tanpa suara) dengan mendhammahkan kedua bibir sebagaimana mengucapkan dhammah. Cara mengisymamkannya ada tiga, sebagaimana disebutkan oleh Asy-Syaikh Hussâm Sabsabî:

1. Mengisymamkan di awal ghunnah,
2. Mengisymamkan di akhir ghunnah, dan
3. Mengisymamkan di sepanjang ghunnah, dan inilah pendapat terpilih.

Adapun *raum* artinya mengucapkan huruf dengan sebagian harakat. Sebagian ulama mengatakan *raum* artinya mengucapkan 2/3 bunyi harakat dari harakat yang sempurna.

Sumber Rujukan

- Al-Quran. 2013. *Mushaf Al-Madinah Al-Muyassar*. Jakarta: Dar Syafii.
- Al-Quran. Tanpa Tahun. *Quran Word Office*. Ebook.
- Abdul Hamîd, Su'aad. 2009. *Taysîrurrahmân Fî Tajwîdil Qurân*. Kairo: Dâr Ibnul Jawzi.
- Abu Syâdi, Sayyid Mukhtar. 2007. *Ithâful Bariyyah bidhabthi Matnay At-Tuhfati wal Jazariyyah Ma'a Dzikril Wujûhil Mukhtalafi Fiha wa Ba'dhit Tatimmaatil Mufîdah*. Kairo: Maktabah At-Tabari.
- Ad-Dâni, Abu 'Amru Utsmân bin Sa'id bin 'Utsmân. Tanpa Tahun. *Syarh Qashîdah Abi Muzâhim Al-Khâqâni (ebook)*. Terdapat di <http://www.bsa2er.com/vb/attachment.php?attachmentid=414&dand=1295281933>
- Adh-Dhabba', 'Ali bin Muhammad. Tanpa Tahun. *Sharîhun Nash Fil Kalimâtil Mukhtalaf Fiha 'an Hafsh (ebook)*. Terdapat di <http://www.archive.org/download/mosbah/mosbah.pdf>.
- Al-'Abd, Mahmud Muhammad Abdul Mun'im. 2001. *Ar-Raudhatun Nadiyyah Syarh Matnil Jazariyyah (Tahqiq As-Sâdaat Sayyid Manshûr Ahmad Al-Azhari)*. Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyyah Lit-Turâts.
- Al-Bakrî, Abdur Razzâq bin Muhammad. 2010. *Al-Aqwâul Jaliyyah Fî Syarhil Muqaddimatil Jazariyyah*. Kairo: Dâr Al-Kawtsar.
- Al-Anshâriy, Zakariya dan Khâlîd Al-Azhariy. 2008. *Jâmi' Syurûh Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Fii 'Ilmit Tajwîd*. Kairo: Dâr Ibnul Jawzi.
- Al-Fadhli, Abu Ezra Laili Al-Fadhli. *Blog Pribadi Abu Ezra Al-Fadhli Memaknai Kehidupan*. Terdapat di <https://alfadhli.wordpress.com/category/online-tajwid/>. Diakses 2 Agustus 2017.
- Al-Hâfizh, Muhammad Muthi'. 1995. *Syaikhul Qurra Al-Imam Ibnul Jazarî*. Damaskus: Daar Al-Fikr.
- Al-Jamzûriy, Sulayman dan 'Ali Muhammad Adh-Dhabba'. 2008. *Jâmi' Syurûh Tuhfatul Athfâl Fii 'Ilmit Tajwîd*. Kairo: Dâr Ibnul Jawzi.
- Al-Mathîri, Muhammad bin Falâh. 2008. *Al-Ihkam Fî Dhabthil Muqaddimah Al-Jazariyyah wa Tuhfatil Athfâl*. Kuwait:

Qatha'ul Masâjid wa Wizâratul Awqâf Wasy Syu`ûnil Islamiyyah.

As-Samannûdi, Ibrâhîm Ali Syahâtah. Tanpa Tahun. *At-Tuhfatus Samannûdiyyah Fî Tajwîdil Kalimâtil Qurâniyyah*. Tanpa nama penerbit.

As-Samannuudi, Said Yuusuf. 2003. *Riyaadhatul Lisaani Syarhu Talkhiishi Laali-ul Bayaani Fii Tajwiidil Quraani*. Kairo: Maktabatus Sunnah.

Ash-Shaftiy, Hamdullâh Hâfizh. 1425 H. *Silsilah Mutûnit Tajwîd 1*. Kairo: Maktabah Awlâdusy Syaikh lit Turâts.

_____. 1425 H. *Silsilah Mutûnit Tajwîd 2*. Kairo: Maktabah Awlâdusy Syaikh lit Turâts.

Asy-Syaqaqiy, Rihâb Muhammad Mufîd. 2014. *Hilyatut Tilâwah Fî Tajwîdil Qurân*. Riyadh: Maktabah Rawâ`i' Al-Mamlakah.

Ath-Thîbi, Syamsuddin Ahmad bin Ahmad bin Badruddîn. Tanpa Tahun. *Manzhûmah Al-Mufîd Fî Tajwîd (Tahqiq Dr. Ayman Suwaid)*. Terdapat di <http://www.riyadhalelm.com/mton/m3/3w-mnzomat-almofed.doc>. Diakses 28 Oktober 2015.

Birri, Maftuh Basthul. 2012. *Tajwid Jazariyyah Cetakan Revisi*. Lirboyo: Madrasah Murattilil Qur-anil Karim.

Hamarsyih, Taufiq As'aad dan Muhammad Khâlid Manshûr. 2002. *Al-Wâfi fî Syarhisyy Syafî fî Ilmit Tajwîd*. Kairo: Dâr 'Ammâr.

Ibnul Jazarî, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Yûsuf. 2000. *Manzhumatul Muqaddimah Fiimaa Yajibu 'Alaa Qâri'il Qur'aain an Ya'lamah (Tahqiq Dr. Ayman Rusydi Suwaid)*. Thantha: Dârush Shahâbah Lit Turâts.

_____. 2013. *An-Nasyr fil Qirââtil 'Asyr*. Kairo: Daar Ibnul Jawzi.

_____. *An-Nasyr fil Qirââtil 'Asyr (ebook)*. Terdapat di <http://read.kitabklasik.net/2009/04/al-nasyr-fi-Qiraah-al-asyr-ibnu-al.html>.

Ibnun Nâzhim, Ahmad bin Muhammad bin Al-Jazariy. 2006. *Al-Hawâsyi l-Mufhimah Fî Syarhil Muqaddimah Al-Jazariyyah (t.*

Farghaliy Sayyid ‘Arabawiy). Kairo: Maktabah Al-Awlâd Asy-Syaikh lit-Turâts.

_____. 2014. *Syarh Thayyibatn Nasyr fil Qirââtil ‘Asyr*. Kairo: Dâr Ibnul Jawzi.

Mukhtar, Abu Abdillâh Said. 2007. *Ithâful Bariyyah Bidhabthi Matnait Tuhfah wal Jazariyyah ma’a Dzikril Wujûhil Mukhtalafi fiha wa Ba’dhit Tatimmâtil Mufîdah*. Kairo: Maktabah Ath-Thabari.

Sumber Lain

- Talaqqi dan Ta’lim bersama Asy-Syaikh Abdul Karim Al-Jazairiy.
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Asy-Syaikh Bahaeldin Soliman Moustafa Rashad.
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Asy-Syaikh Mahmoud El-Said Zurainah.
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Asy-Syaikh Muhammad Yahya Jum’an Al-Yamani.
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Ust. Abu Zahid.
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Ust. Iwan Gunawan, Lc.
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Ust. Muhammad Al-Farabi, Lc.
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Ust. Rendi Rustandi, S.Pd.I
- Video “Al-Itqan” Asy-Syaikh Ayman Suwaid (youtube).
- Video “Syarh Manzhûmah Jazariyyah” Asy-Syaikh Ayman Suwaid (youtube).
- Video “Syarh Tuhfatul Athfâl” Asy-Syaikh Asyraf Al-Ja’fari (youtube).

Catatan